MASHUDI

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2006 (KTSP) DAN KURIKULUM 2013 DI JEMBER

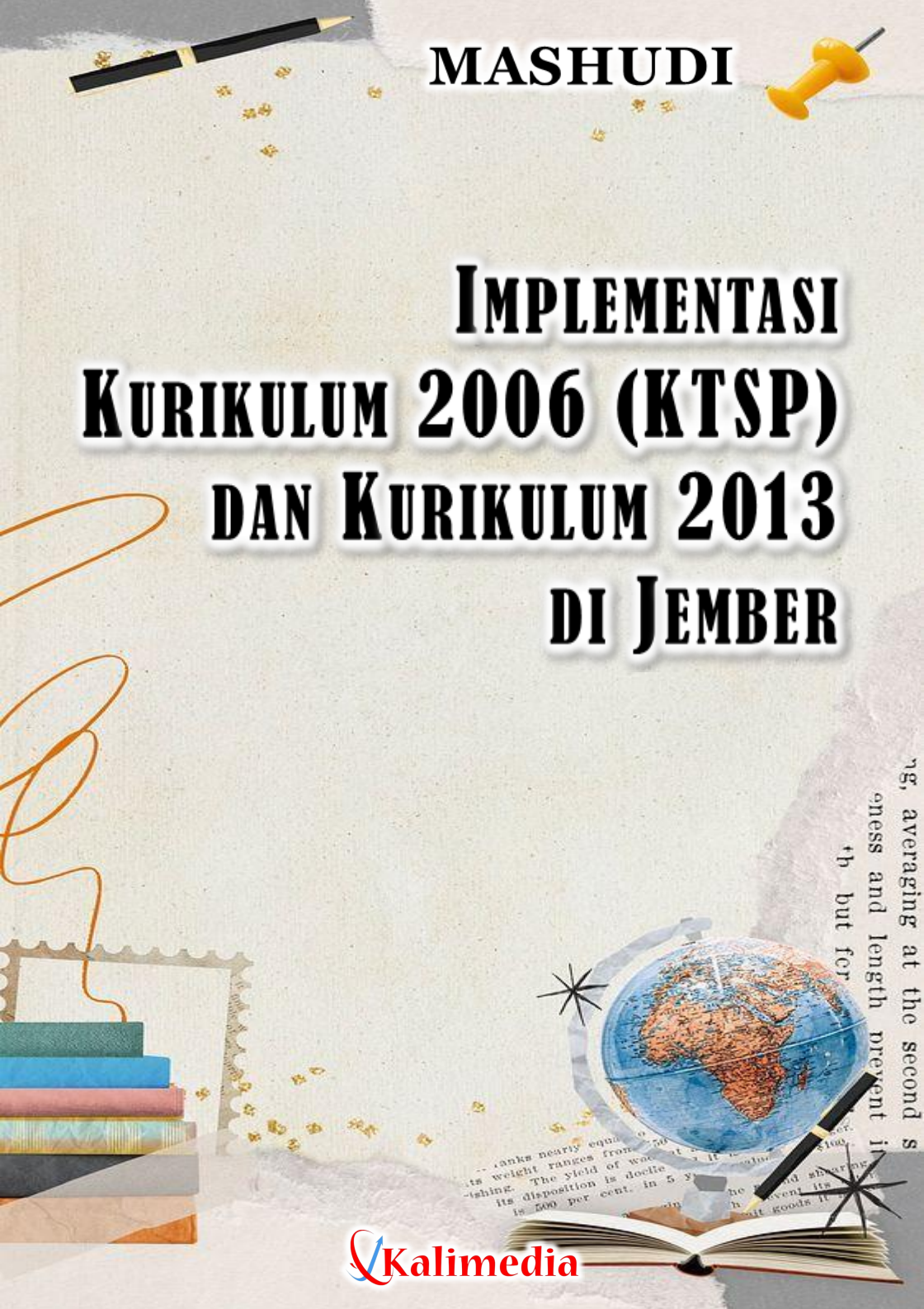

Kalimedia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

Implementasi KTSP Kurikulum 2006 dan 2013 di Jember

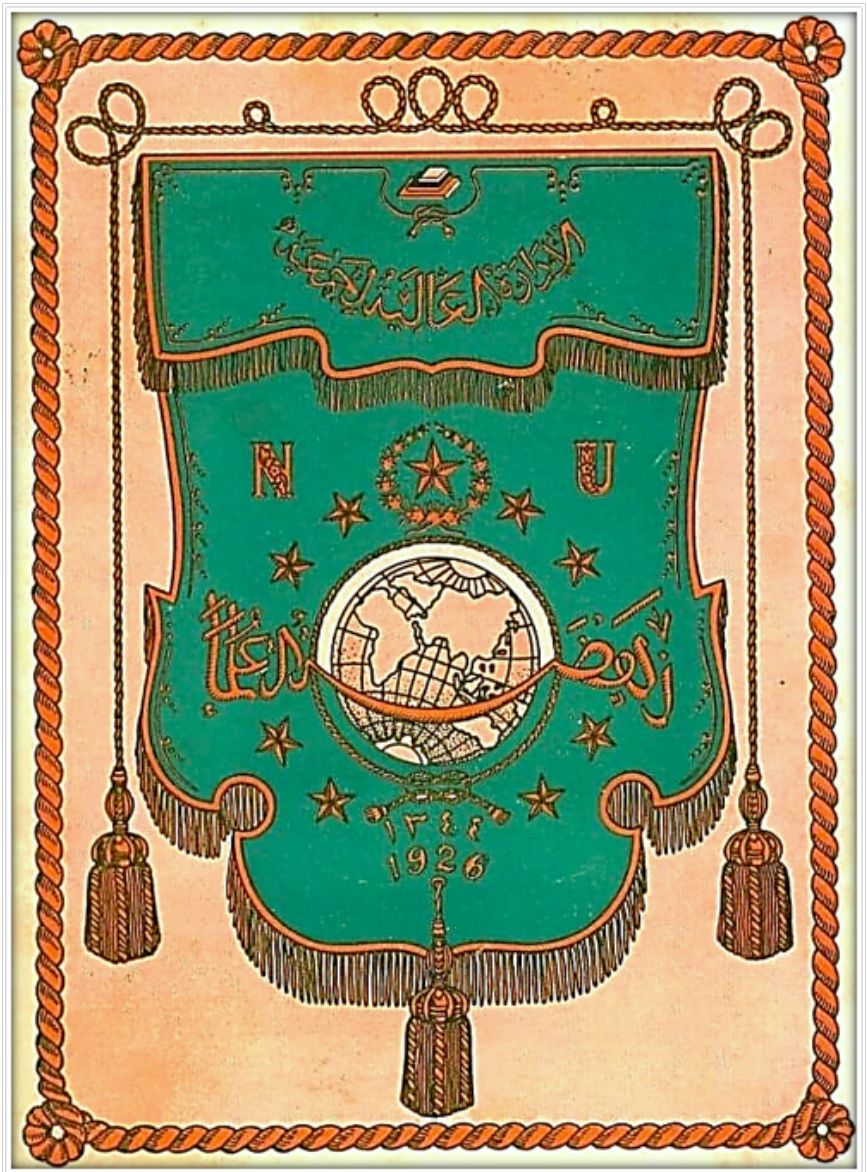
الإدارة العالية لجمعية
N
U
الفضل العام
١٣٤٤
1926

Implementasi KTSP Kurikulum 2006 dan 2013 di Jember

Dr. Mashudi, M.Pd.

Kalimedia

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2006 (KTSP) DAN
KURIKULUM 2013 DI JEMBER

Penulis: Mashudi
Desain sampul dan Tata letak: M. Wafi

ISBN: 978-623-7885-27-6

Penerbit:
KALIMEDIA
Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200
Depok Sleman Yogyakarta
e-Mail: kalimediaok@yahoo.com
Telp. 082 220 149 510

Distributor oleh:
KALIMEDIA
Telp. 0274 486 598
E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan, 1 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulisan buku dengan judul " Implementasi Kurikulum 2006 (KTSP) Dan Kurikulum 2013 Di Kabupaten Jember" dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Akhir Zaman Muhammad Rasulullah Saw. yang paling fashih dalam berbahasa Arab, panutan umat Islam dalam menjabarkan ajaran Islam di berbagai aspek kehidupan, beserta keluarganya, para shahabatnya yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan, dan semua pengikutnya yang setia dari awal sampai akhir.

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan manjadi maju apabila memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas atau bermutu tinggi. Adapun mutu bangsa dikemudian hari tergantung pada pendidikan yang diperoleh oleh anak-anak sekarang, baik dari pendidikan formal atau non formal.

Perbedaan diantara dua pendidikan tersebut adalah terletak pada legalitas formal yang sudah ditetapkan dan oleh pemerintah, lembaga formal adalah pendidikan yang ditempuh pada lembaga resmi baik negeri atau swasta yang memiliki tahapan atau jenjang

pendidikan yang sangat jelas dengan struktur kulikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah disetiap jenjangnya. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan sebagai penunjang kegiatan pendidikan formal yang berfungsi untuk memberikan penguatan dalam rangka mengasah bakat dan minat peserta didik, misalnya melalui bimbingan belajar, kursus dan lain sebagainya.

Maka untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu diperlukan adanya suatu kurikulum untuk menentukan target yang diinginkan dalam suatu pendidikan, maka pemerintah menetapkan suatu kurikulum yang kita kenal dengan kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013.

Pada penerapannya dilapangan terdapat banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi baik oleh lembaga pendidikan atau guru sebagai pelaksana baik pada tataran aplikasi atau pengembangannya, maka dalam buku ini akan dipaparkan berbagai macam problematika yang dihadapi baik dari aspek perencanaan, penerapan dan evaluasinya.

Meskipun penulis menyadari bahwa dalam buku ini belum mampu menampung berbagai macam fenomena dan permasalahan yang dihadapi oleh berbagai macam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia ini. Maka pada akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga buku ini memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, serta kritikan dan saran akan sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini, jazakumullah khairal jazaa'.

Jember, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Penelitan 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Signifikansi Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA 7
A. Penelitian Terdahulu 7
B. Kerangka Teoritik 8
1. Kurikulum 2006 (KTSP) 8
2. Konsep Dasar Kurikulum 2013 18
3. Pengembangan Kurikulum 2013 pada Pelajaran PAI 22
4. Mata Pelajaran PAI 33

BAB III METODE PENELITIAN 47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 47
B. Lokasi Penelitian 48
C. Teknik Pengumpulan Data 48

D. Sumber Data 50
E. Analisis Data 51

BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA 55
A. Paparan Data 55
1. Perencanaan Pembelajaran PAI Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam Jember dan SMAN 4 Jember. 55
2. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Jember 68
3. Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Jember 77
B. Analisis Data 89
1. Implementasi Perencanaan Pembelajaran PAI Pada Kurikulum (KTSP) dan Kurikulum 2013 90
2. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Kurikulum (KTSP) dan Kurikulum 2013 94
3. Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum (KTSP) dan Kurikulum 2013 97

BABV PENUTUP 105
DAFTAR PUSTAKA 109
TENTANG PENULIS 113

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan sistem pendidikan memerlukan kebijakan untuk perubahan atau peningkatan mutu. Diperlukan kebijakan yang langsung bersentuhan dengan keperluan peningkatan mutu sekolah karena di dalamnya berkenaan dengan proses pembudayaan. Sekolah menjadi pranata sosial yang berperan dalam pengembangan sumber daya manusia yang diperlukan untuk menjadi pelaku dalam proses pembangunan bangsa. Untuk itu, peranan pendidikan harus terus ditingkatkan sejalan dengan semakin besarnya tantangan yang dihadapi setiap sekolah dalam era globalisasi abad ke-21. Bahkan dalam era otonomi saat ini.[1]

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (overload) tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut

[1] Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 4.

dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.[2]

Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan. Pemerintah lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), merencanakan perubahan kurikulum mulai tahun ajaran 2015/2016. Seperti yang dikemukakan oleh kemendikbud KTSP diubah dengan Kurikulum 2013, tepatnya pada bulan juli 2013 yang diberlakukan bertahap disekolah.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah, dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain didunia.[3]

Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013.[4]

Dalam implementasinya Pemerintah menganggap kurikulum ini lebih berat dari pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum 2013 karena siswa butuh terhadap penguatan dan pendampingan dalam

---

[2] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 6.

[3] *Ibid.*, hal. 7.

[4] *Ibid.,* hal. 6.

mengembangkan sikap dan karakter siswa yang ditekankan dalam Kurikulum 2013.[5]

Perubahan yang terdapat pada Kurikulum 2013 salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran. Selain itu pemerintah juga berencana menambah jam pelajaran agar pembelajaran lebih mengedepankan karakter siswa. Adanya pendekatan dan penilaian baru yaitu pendekatan saintifik dan penilaian autentik menuntut persiapan guru untuk menerapkannya secara konsisten dalam pembelajaran.[6]

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwasanya pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).[7] Dari fenomena di atas tergambar jelas bahwasannya proses pendidikan membutuhkan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang menyokong perkembangan nilai dan moral siswa. Urgensitas peran pendidikan agama Islam dalam proses pendidikan saat ini telah memposisikan PAI pada pelajaran yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam mengembangkan moral siswa.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMA/MA dinyatakan tercapai apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan

---

[5] A. Ferry T.Indratno, *Menyambut Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hal. 206.

[6] Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 282.

[7] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 28.

tes dan nontes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik agar dapat diterima untuk: 1. memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global; 2. mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global; dan 3 melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan/atau mengembangkan keterampilan hidup mandiri.[8]

SMP 1 Islam Jember, SMP Al-Furqon Jember dan SMAN 4 Jember diantara beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013.

Ketiga lembaga pendidikan ini merupakan sample yang dijadikan objek dalam penelitian ini untuk kabupaten Jember karena memiliki berbagai persiapan yang cukup mendukung demi terlaksananya pendidikan yang sesuai dengan stándar nasional pendidikan, hal ini dapat dilihat dari sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung dan beberapa usaha yang sudah ditempuh oleh guru-guru seperti mengikuti workshop maupun diklat-diklat tentang KTSP dan Kurikulum 2013.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kurikulum 2013 berubah menjadi Pendidikan Agama Islam yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib. Waktu pembelajaran yang semula 2 jam per-minggu menjadi 3 jam per-minggu.

Namun dalam penerapan kurikulum baik KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP dan SMA Jember tidak lepas dari berbagai kendala. Khususnya untuk kurikulum 2013 salah satu kendalanya adalah belum adanya buku pegangan bagi guru dan siswa, namun dalam melaksanakan pembelajaran PAI guru mensiasati dengan mengkopi dan menggandakan dari internet sehingga

[8] Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 335.

proses pembelajaran bisa berjalan dengan sempurna dan menghasilkan output yang berkualitas.

B. Rumusan Penelitian

Bagian ini merupakan penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian dengan melakukan identifikasi dan inventarisasi sebanyak-banyaknya kemungkinan dapat diduga sebagai masalah, kemudian dilakukan pambatasan ruang lingkup permasalahan dalam rangka menetapkan batas-batas masalah-masalah secara jelas sehingga mana saja yang masuk dan mana yang tidak masuk dalam masalah yang akan diteliti dan akan dibahas.

Masalah-masalah yang akan diteliti dan dibahas secara umum adalah masalah tentang "Bagaimana Implementasi Pengembangan KTSP dan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI di SMP dan SMA di kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016, yang dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi perencanaan pembelajaran PAI pada Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP dan SMA di kabupaten Jember?
2. Bagaimanakah implementasi pelaksanaan pembelajaran PAI Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP dan SMA di kabupaten Jember?

Bagaimanakah implementasi evaluasi pembelajaran PAI Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP dan SMA di kabupaten Jember?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Untuk mengetahui Perencanaan Pembelajaran PAI Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP dan SMA di kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran PAI KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP dan SMA di kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui Evaluasi Pembelajaran PAI KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP dan SMA di kabupaten Jember.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang terkait didalamnya, beberapa kontribusi yang bisa diperoleh antara lain bagi peneliti, penelitian ini sebagai bekal teoritis dan praktis dalam mengimplementasikan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP dan SMA di kabupaten Jember mata pelajaran PAI di lapangan. Pun bagi lembaga pendidikan yang diteliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi pelaksanaan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP dan SMA di kabupaten Jember untuk mata pelajaran PAI khususnya dan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran lain pada umumnya.

Adapun bagi para praktisi pendidikan dan dunia pendidikan pada umumnya dapat memberikan pemahaman dan pengembangan ilmu pendidikan, pemecahan masalah dalam pelaksanaan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP dan SMA di kabupaten Jember, serta dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Demikian juga bagi pengembang khazanah keilmuan bidang manajemen pendidikan Islam apabila metodelogi dan hasil penelitian ini dipandang baik dan relevan, maka dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam meneliti kasus-kasus sejenis pada lembaga pendidikan lain.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang ditulis oleh Maslahatul Himmah Mahasiswa Pascasarjana STAIN Jember Tahun 2013 dengan judul Pengembangan Kurikulum PAI dalam Membentuk Karakter Islam Siswa di SMK Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. Fokus penelitian ini meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum PAI dalam membentuk karakter Islami siswa yang mencangkup aspek ibadah dan akhlak di SMK Negeri Jember, yang meliputi sekumpulan materi dan apa saja yang dialami peserta didik atau segala upaya (rekayasa) atau pengalaman belajar yang diprogramkan disekolah.

Kemudian tesis yang kedua berjudul implementasi KTSP (studi evaluatif di Madrasah Aliyah Abdul Aziz Curah Lele Balung Jember) yang ditulis oleh Muhasib Mahasiswa Pascasarjana STAIN Jember Tahun 2011 fokus penelitian ini mengkaji dan mengevalasi kurikulum dari sisi penerapannya yang diberlakukan pada tingkat sekolah secara umum. Mulai penyusunan KTSP, yaitu beberapa tahapan: a. Analisis teks, b. Unsur-unsur yang terlibat dalam penyusunan KTSP, c. Tim penyusun. 2. Implementasinya serta pengembangan silabus yaitu: Struktur dan Muatan Kurikulum. 3. faktor pendukung dan penghambat KTSP.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal ini meliputi pengembangan Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jember dengan proses belajar mengajar yang melewati berbagai tahapan, yaitu: 1 Implementasi perencanaan yang meliputi: penyusunan program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, dan program remedial. 2. Implementasi pelaksanaan meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. 3. Implementasi evaluasi yaitu meliputi: penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan dan penilaian kompetensi keterampilan.

B. Kerangka Teori

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a). Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.[1]

KTSP merupakan Kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah atau karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. Pihak sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan di SD, SMP, SMA, SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintah di

[1] BSNP, *Panduan Pengembangan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: BNSP, 2006), hal. 5.

bidang agama untuk MI, MTS, MA, dan MAK KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena dalam kurikulum KTSP ini mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai, dalam penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional agar selalu relevan dan kompetitif, hal tersebut juga sejalan dengan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlu adanya acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[2]

KTSP merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisien pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam pengembangan identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasardasar pengetahuan, ketrampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta membudayakan dan mewujudkan karakteristik nasional, juga untuk mewujudkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada tempat pilar pendidikan universitas sebagai mana yang telah dicetuskan oleh UNESCO.[3]

---

[2] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

[3] Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

Sebelum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) digunakan di Indonesia pada lembaga pendidikan, sebelumnya di Indonesia ini menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dikembangkan untuk memberikan kesempatan ke dalam sekolah dalam mengembangkan silabus dan mengelola sumber daya dan mengalokasikannya sesuai kebutuhan masyarakat.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan suatu desain yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu, Saylor (dalam Gafar, dkk, 2001) atau KBK sebagai rancangan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan atas seperangkat kompetensi khusus, yang dipelajari dan di tampilkan siswa.[4]

Sedangkan yang diharapkan dalam Kurikulum Berbasis kompetensi ini diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan pelaksanaan evaluasi terhadap system pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikembangkan menjadi KTSP untuk memberikan ketrampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidak pastian dan kerumitan kehidupan.[5]

Dalam penyusunan kurikulum ini harus diserahkan terhadap ahlinya, agar ada tim mata pelajaran, ahli desain pembelajaran, ahli evaluasi, ahli administrasi, ahli implementasi dan sebagainya, apabila tidak disesuaikan dengan ahlinya maka sesuatu akan kurang berjalan dengan baik.

---

[4] *Ibid.,* hal. 11.

[5] Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Rasail, 2005), hal. 47.

Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh 3 faktor:

1. Karakteristik kurikulum yang ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna lapangan.
2. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang mampu mendorong penggunaan kurikulum.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (curriculum planning) dalam pembelajaran.[6]

Implementasi kurikulum tidak akan bisa terlaksana dengan baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak menunjang dalam pelaksanaannya.

Sebagaimana Mars (1980) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah; dukungan rekan sejawat guru; dan dukungan internal yang datang dari dalam guru sendiri, dari berbagai faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu disamping faktor-faktor lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat di tentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan maksimal.

Dalam standar nasional pendidikan (SNP pasal I, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang di susun dan dilaksanakan

[6] Peter F. Oliva. *Op.cit.*, hal. 94.

oleh masing-masing satuan pendidikan. Dengan memperhatikan dan mendasarkan pada standar kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah termasuk Dewan Perwakilan Daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah tenaga kependidikan, perwakilan orang tua didik dan tokoh masyarakat lembaga inilah yang menetapkan segala kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku.[7]

b). Ciri-ciri KTSP

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap efisiensi dan efektifitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengingat peserta didik berasal dari latar belakang kesukuan dan tingkat sosial. Salah satu perhatian sekolah harus ditunjukkan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial ekonomi, maupun politik. Disisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi dan mutu, serta tanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

Karakteristik atau ciri–ciri dari KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut:

---

[7] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2006), hal. 22.

1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan.
2. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.
3. Kepemimpinan yang demokratis dan professional.
4. Tim kerja yang kompak dan transparan.

c). Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP .

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsipprinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
   Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

   Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan

potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

2. Beragam dan terpadu
   Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.
   Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian

keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6. Belajar sepanjang hayat Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsure-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

d). Acuan Operasional Penyusunan KTSP

KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
   Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
   Pendidikan merupakan proses sistematik untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal.

Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
   Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.
4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
   Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.
5. Tuntutan dunia kerja
   Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja.
   Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
   Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan.

Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

7. Agama
   Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.
8. Dinamika perkembangan global
   Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.
9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
   Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI.
   Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.
10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
    Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang

kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

11. Kesetaraan Jender
    Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan jender.
12. Karakteristik satuan pendidikan
    Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

2. Konsep Dasar Kurikulum 2013

a). Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.[8]

Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik.

Kompetensi pengetahuan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengetahui, memahami, menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban. Kompetensi keterampilan peserta didik yang dikembangkan

[8] Mulayasa, *Pengembangan dan Implementasi*, hal. 66.

meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, manalar, dan mencipta agar menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak. Kompetensi sikap peserta didik yang dikembangkan meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, pertama kali dikemukakan oleh Bloom dan sudah menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum di Indonesia sejak kurikulum 1973. Akan tetapi, dalam implementasinya guru-guru pada umumnya tidak mengembangkan kompetensi keterampilan dan sikap secara eksplisit, mungkin karena tidak ditagih dalam rapor sehingga tidak merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Pada kurikulum 2013, ketiga komponen tersebut ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik sehingga guru wajib mengimplementasikannya dalam pembelajaran dan penilaian.[9]

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan contextual teaching and learning (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah.

---

[9] Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 117.

Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka mampu menjadii fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepaa seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasikan Rogers dalam Mulyasa, sebagai berikut:

1. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka;
2. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya;
3. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun;
4. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran;
5. Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya;
6. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran; dan

7. Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

b). Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang.
2. Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).[10]

[10] Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum*,hal 131

3. Pengembangan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI

Mengacu pada Permendikbud No 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan bahwa kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jadi Standar Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013 untuk SMP/SMA meliputi dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam Standar Kompetensi Lulusan sudah sejalan dengan tujuan PAI seperti yang dijelaskan pada dimensi sikap bahwasanya peserta didik setelah menempuh pendidikan disatuan pendidikan, diharapkan bisa memiliki perilaku yang mencermikan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosia, alam serta dalam menempatkan deri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.[11]

Sekolah dan guru PAI dalam Kurikulum 2013 dituntut melakukan pengawasan moral dan akhlak yang terintegrasi baik di sekolah maupun diluar sekolah untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum 2013 dan tujuan PAI.

Ada tiga tahapan yang harus diperhatikan dalam mengembangkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI yaitu berupa:

1). Implementasi Perencanaan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PAI

Perencanaan atau yang dikenal dengan istilah rencana adalah suatu hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari tujuan yang ingin dicapai, hal ini seperti yang disampaikan oleh Abdul Majid bahwa perencanaan adalah

[11] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013, *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, hal. 3.

menyusun langkah-langkah yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan, namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.[12]

Mengacu pada penjabaran diatas, maka dalam hal pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran. Penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian suatu alokasi waktu yang akan didasarkan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[13]

Perencanaan yang merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan perlu disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu perencanaan haruslah sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek pendidikan dalam membuat perencanaan pembelajaran diharuskan menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

2).Implementasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PAI

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran

---

[12] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hal. 15.

[13] *Ibid.*, hal. 16.

sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal.

Dalam hal ini, pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Dalam proses pembelajaran yang menjadi ciri Kurikulum 2013 adalah:[14]

a) Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.
b) Belajar tidak hanya terjadi diruang kelas, tetapi juga dilingkungan sekolah dan masyarakat.
c) Guru bukan satu-satunya sumber belajar
d) Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Kurikulum 2013 menuntut guru PAI memiliki respon, inovasi dan kreasi khususnya dalam mencipta pembelajaran. Guru PAI dalam konteks ini bukan pengguna tetapi sebagai pencipta pembelajaran. Mereka harus mengeksplor berbagai sumber belajar di sekitar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran peserta didik. Dengan demikian guru PAI dituntut untuk aktif dalam merencanakan pembelajaran yang menyenangkan.

[14] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 128.

Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran setiap tema di jenjang setiap tema dijenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (saintific approach), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.[15]

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.[16]

1. Kegiatan Awal atau Pembukaan Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan pre-test.

   Pembinaan Keakraban Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru sebagai fasilitator dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.Dalam hal ini, peserta didik perlu diperlakukan sebagai individu yang memiliki persamaan dan perbedaan individual.

   Tahap pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Para peserta didik perlu saling mengenal terlebih dahulu antara yang satu dengan yang lain. Saling mengenal merupakan persyaratan tumbuhnya keakraban antara peserta didik dan antara peserta didik dengan sumber belajar (guru/fasilitator).

---

[15] Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 46.

[16] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi,* hal 125

Terbinanya suasana yang akrab amat penting untuk mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar, dan pembentukan kompetensi peserta didik. Suasana ini dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan saling belajar, suasana keakraban ini penting ditumbuhkan oleh guru/fasilitator sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa peserta didik tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran apabila tidak saling mengenal satu sama lain secara akrab.

3). Implementasi Evaluasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PAI

Evaluasi berasal dari kata "*to evaluate*" yang berarti menilai.[17] Sedangkan evaluasi adalah penilaian yang dilakukan secara sistematik tentang manfaat suatu objek. Dalam melakukan evaluasi didalamnya ada kegiatan untuk menentukan nilai suatu program. Objek evaluasi adalah program yang hasilnya memiliki banyak dimensi seperti kemampuan, kreatifitas, sikap, minat dan keterampilan. Dan evaluasi sendiri merupakan proses yang menggambarkan, mendapatkan dan memaparkan berbagai informasi yang berguna untuk menetapkan sebuah pilihan putusan, sehubungan dengan pengertiannya itu, evaluasi sering juga diartikan sebagai sebuah putusan professional, atau sebuah proses yang seseorang bisa membuat sebuah putusan tentang sesuatu yang diharapkan, baik dengan berbasis kuantitatif maupun kualitatif.[18] Menurut undang-undang Permendiknas no. 19 tahun 2007 tentang penilaian hasil peserta didik dikemukakan bahwa

---

[17] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 2002), hal. 196.

[18] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 188.

kemajuan yang dicapai oleh siswa dipantau, didokumentasikan secara sistematis, dan digunakan sebagai balikan kepada peserta didik secara berkala.[19]

Dalam implementasi kurikulum 2013 yang sarat dengan karakter dan kompetensi, hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input, proses, output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Penilaian autentik juga bisa diartikan sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitasaktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesame melalui debat, dan sebagainya.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar

---

[19] Sisdiknas, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 195.

peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring.

Pada penilaian autentik ada kecenderungan yang focus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik.

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrument penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas seperti:

1. Membaca dan meringkasnya
2. Eksperimen
3. Mengamati
4. Survey
5. Projek
6. Makalah
7. Membuat multi media
8. Membuat karangan, dan
9. Diskusi kelas

Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian projek. Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsive, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses dan hasil pembelajaran.

Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penialain autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.[20]

Penilaian yang sering juga disebut pengendalain atau evaluasi. Bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan. Untuk kepentingan tersebut, pelaksanaan penilaian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar.

Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara aktual dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah atau di bawah standar akan mempengaruhi efektivitas pembelajran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran harus dilakukan secar terus menerus, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam penilaian hasil belajar.[21]

Dalam penilaian hasil belajar harus sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan yaitu kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.[22] Jadi penilaian

---

[20] Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum,* hal. 58.

[21] Mulayasa, *Pengembangan dan Implementasi,* hal. 135-137.

[22] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan,* hal. 2.

yang dilaksankan pada pembelajaran PAI tidak hanya pada kemampuan kognitif saja tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Berikut beberapa teknik dan insturmen penilaian Kurikulum 2013 menurut Permendikud No 66 tahun 2013:[23]

1. Penilaian Kompetensi Sikap
   Penilaian kompetensi sikap dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi). Pengamatan dapat dilakukan oleh guru ketika peserta didik sedang mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan/permasalahan, merespon atau menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran lainnya, baik dikelas maupun di luar kelas.[24]

   Pendidik melakukan penilain kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (Peer Evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan jurnal berupa catatan pendidik.

   a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
   b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian

[23] *Ibid.*, hal. 4.

[24] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi,* hal. 143.

kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

c. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
d. Jurnal merupakan catatan pendidik didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Seorang guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran.[25]

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tees lisan dan penugasan:

a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.

---

[25] Anderson, L & Krathwohl, D.A *Taxonomy For Learning, Teaching, Assessing* (New York: Long Man, 2001), hal. 129.

c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan /atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelomok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan
   Pendidik menilai kompeensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntu peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

   a. Tes Praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
   b. Projek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
   c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/ atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, arah evaluasi PAI harus lebih bervariasi tidak hanya menekankan pada aspek kognitif yang terejawantahkan dalam bentuk tes objektif dan kurang menggunakan cara dan alat evaluasi yang lebih bervariasi, maka selanjutnya sistem evaluasi perlu diarahkan agar siswa:

a. Mengungkapkan pemahamannya tentang materi PAI dengan kalimat sendiri, baik secara lisan maupun tulisan.
b. Menyatakan gagasan khusus yang berkaitan dengan PAI, sehingga tumbuh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan.
c. Mengembangkan keterampilan fungsional PAI (Sosial, Proses, Praktik, dan sebgainya) dalam berinteraksi dengan masyarakat.
d. Menggunakan lingkungan dan media belajar PAI
e. Menugaskan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, baik-di sekolah, rumah, dan masyarakat.[26]

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a). Pengertian PAI

Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakteristik dan moral dari peserta didik. Di dalam pendidikan agama Islam banyak memuat materi–materi yang mengharuskan siswanya untuk tidak hanya mempelajari PAI dari aspek knowledge saja, tetapi juga pada aspek afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benarbenar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.[27]

---

[26] Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hal. 148.

[27] Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 10.

Sedangkan Zakiah Daradjat merumuskan bahwa pendidikan agama Islam sebagai berikut : (a) Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (c) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[28]

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaanyya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).[29]

Lebih jauh membahas tentang beberapa pengertian mengenai pendidikan agama Islam yang diantaranya adalah pendidikan agama Islam diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain

---

[28] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 28.

[297] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 14.

dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[30]

Jadi pendidikan agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolut. Dalam pengamalannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.

Nilai-nilai Islam yang demikian itulah yang ditumbuhkan dalam diri pribadi manusia melalui proses transformasi kependidikan. Proses kependidikan yang mentransformasikan (mengubah) nilai tersebut selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan Iradah-Nya (kehendak-Nya) yang menentukan keberhasilannya. Kemajuan peradaban manusia yang melingkupi kehidupannya, bagi manusia yang berkepribadian Islam, hasil proses kependidikan islam akan tetap berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan Tuhannya, dan hubungan horizontal dengan masyarakat.[31]

Secara filosofis kurikulum 2013 mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seseorang peserta didik dan diperlukan masyarakat,

---

[30] Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis* Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah *Menengah Umum* (Jakarta: Puskur Balitbang, 2001), hal. 4.

[31] M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 4.

bangsa dan ummat manusia. Sehingga pendidikan agama disini berperan penting dalam implementasi kurikulum.

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 kini berubah menjadi Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib. Berbeda dengan sebelumnya, mata pelajaran tersebut kini memiliki alokasi waktu 3 jam per minggu.[32]

b).Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang setelah dilakukan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sasaran yang akan dicapai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah adanya perubahan yang diingini, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar atau pada proses pendidikan itu sendiri.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) secara garis besar ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi:

يأيها اللذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولاتموتن إلا وأنتم مسلمون

[32] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*, hal. 9.

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekalikali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran: 102).[33]

Secara lebih terperinci Omar Muhammad El-Toumi Al-Syaibani menyebutkan beberapa tujuan pendidikan agama Islam dan akhlak, antara lain:

a) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasardasarnya, asal-usul ibadat, cara-cara melaksanakan dengan betul dan membiasakan dengan mereka, mematuhi dengan akidah-akidah agama, menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
b) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlaq yang mulia.
c) Menanamkan rasa cinta penghargaan kepada Al-Qur'an, berhubungan dengannya, membacanya dengan baik dan mengamalkan ajarannya.
d) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri mereka, menguatkan perasaan agama dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir, taqwa, serta takut kepada Allah SWT.
e) Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, kedzaliman, pengkhianatan dan perselisihan.[34]

Dengan demikian bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti tersebut di atas, tentunya menyangkut

---

[33] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 92.

[34] Omar El-Toumi Al-Syaibani, *Op. cit.*, hal. 423-424.

dimensi-dimensi, baik yang berbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi yang bersifat esensial. Beberapa rumusan dari fungsi pendidikan agama Islam, khususnya di sekolah, adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya, pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT ialah dilakukan dalam keluarga, sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran agar keimanan dan kataqwaan tersebut bisa berkembang.
b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.
c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
d. Pencegahan, yaitu untuk menyangkal hal-hal yang negatif bagi siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya.
e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

f. Sumber Nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
g. Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.[35]

Demikian uraian tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dan beberapa fungsinya sehingga dapat dijadikan ajaran atau pedoman agar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam perlu di perhatikan beberapa faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilannya. Zuhairini mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan ialah ada lima hal, yaitu: anak didik, pendidik, tujuan, alat-alat pendidikan, dan lingkungan (millieu). Kelima faktor tersebut mempunyai peranan yang penting dalam menentukan terhadap berhasil tidaknya pendidik agama Islam tersebut.[36]

Beberapa faktor pendidikan tersebut di atas akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini:

a. Anak Didik (Peserta Didik)
   Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003, Pasal 1 menyebutkan sebagai berikut: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

---

[35] Atho' Mudzar, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/ GBPP PAI/ SMU Tahun 1994* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1993), hal. 1.

[36] Mukhtar, *Op.cit.*, hal. 28-29.

pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[37]

Anak didik ialah orang yang menerima pengetahuan, bimbingan, petunjuk dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Anak didik dalam istilah lain disebut juga murid, siswa, Tholib, santri dan lain-lain.

Menurut Langeveld, anak manusia itu memerlukan pendidikan karena dilahirkan dalam keadaan lemah tidak berdaya.[38]

Menurut Omar El-Toumi Al-Syaibani memandang bahwamanusia secara kodrati mempunyai dua sifat yaitu sifat baik dan sifat jelek. Manusia ialah makhluk yang mempunyai akal, badan dan ruh, mempunyai motivasi dan kebutuhan. Dari situlah, maka manusia memerlukan pendidikan agama Islam, guna membimbing dan mengarahkan perkembangan sifat dan perilakunya agar tidak menyimpang dari ajaran Islam.[39]

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki setiap manusia yang hidup di dunia.

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai obyek sekaligus subyek dalam pendidikan, dan ia diperintahkan untuk tetap melakukan kegiatan pendidikan seumur hidupnya.

---

[37] Undang-Undang SISDIKNAS, *Op.cit.,* hal. 25.

[38] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 98.

[39] Omar El-Toumi Al-Syaibani, *Op cit.,* hal. 75.

b. Pendidik

Pendidik agama Islam adalah orang yang memberikan bimbingan pengajaran dan memberikan petunjuk tentang ilmu-ilmu keislaman kepada para peserta didik. Sinonim dari kata pendidik ialah kata guru, mudaris, ustadz, kyai, dan lain-lain. Athiyyah Al-Abrasyi mengklasifikasikan pendidik ke dalam tiga kelompok yaitu:

1) Pendidik kuttab, ialah pendidik yang pada umumnya mengajarkan kepada anak-anak didiknya di kuttab.
2) Pendidik umum, ialah pendidik pada umumnya yang mengajar di lembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti pada madrasah, pondok pesantren, pendidik di masjid/surau.
3) Pendidik khusus (*muaddib*) ialah pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seseorang atau lebih dari seorang anak pembesar, pemimpin dan lainnya yang biasanya dilaksanakan di rumah-rumah.[40]

Tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh para pendidik agama Islam adalah sangat berat, karena ia bertanggung jawab dalam membentuk pribadi manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu ia juga harus bertanggung jawab dihadapan Allah SWT.

Pendidik Agama Islam mempunyai beberapa tugas penting yaitu:

1) Mengajarkan pengetahuan agama Islam
2) Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak

[40] *Ibid.*, hal. 78.

3) Mendidik anak agar tetap taat menjalankan ajaran agama.
4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (akhlaqul Karimah).[41]

Sesuai dengan beratnya tugas yang harus di emban oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) maka diperlukan beberapa syarat, agar tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini Direktorat Jenderal pembinaan Agama Islam menetapkan syarat-syarat yang harus dimiliki sebagai seorang guru agama ialah:

1) Memiliki pribadi yang mukmin, muslim dan muhsin.
2) Taat menjalankan agama (menjalankan syari'at Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya).
3) Memiliki jiwa pendidik dan memiliki rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
4) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik.
5) Menguasai ilmu pengetahuan agama (Islam).
6) Tidak mempunyai cacat rohaniah dan cacat jasmaniah.[42]

Demikianlah beberapa syarat yang diperlukan sebagai seorang guru agama Islam dengan tujuan agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Di antara syarat terpenting dari syarat di atas adalah hendaknya ia dapat menjadi suri tauladan yang baik (uswatun hasanah) dalam segala

[41] Mukhtar., *op.cit.,* hal. 33.
[42] *Ibid.,* hal. 34.

tingkah lakunya dengan akhlaq yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Berbeda dengan syarat yang harus dimiliki oleh para pengajar atau pendidik materi pelajaran yang bersifat umum (non PAI), syarat yang harus dipenuhi lebih diperhatikan hanya pada aspek kognitif yakni pengetahuan, pengajaran, dan penguasaan materi pelajaran dan tidak ada syarat harus seorang yang muslim atau mukmin.

c. Tujuan

Faktor tujuan dalam pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh berhasil tidaknya PAI, karena faktor tujuan tersebut sebagai sasaran, arahan dan pedoman dalam menentukan langkah dan kebijakan pendidikan agama Islam.

Secara garis besar tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa karena Allah SWT.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam harus dirumuskan secara jelas. Pembahasan tentang ini telah dijelaskan dalam keterangan sebelumnya.

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam diperlukan beberapa macam alat maupun peraga. Adapun jenis alat atau peraga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1) Alat pengajaran agama dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:
   a) Alat peraga klasikal, yaitu alat yang dipergunakan oleh guru bersama murid seperti papan tulis, kapur, tempat shalat buku-buku dan sebagainya.
   b) Alat pengajar individual, ialah alat yang dimiliki oleh masing-masing guru dan murid, sebagai contohnya yaitu buku-buku pelajaran, alat-alat tulis, dan lainnya.
   c) Alat peraga, ialah alat yang berfungsi untuk memperjelas ataupun pemberian gambaran konkrit terhadap materi yang diajarkannya. Alat peraga itu dapat berupa alat peraga langsung pada bendanya (objeknya) atau tak langsung ada bendanya, misalnya demontrasi dalam wudhu, shalat, gambar orang shalat dan lainya.
   d) Alat-alat pendidikan modern, yaitu alat-alat peraga atau media pendidikan yang diciptakan dalam dunia modern.[43]
2) Alat pendidikan langsung Alat pendidikan langsung ialah menanamkan pengaruh yang positif kepada murid dengan memberikan contoh, teladan, nasehat-nasehat, dan perintah berbuat amal shaleh, melatih, dan membiasakan suatu amalan yang baik, dan sebagainya.[44]
3) Alat pendidikan tak langsung Alat pendidikan tak langsung ialah alat yang bersifat kuratif agar dengan demikian anak menyadari perbuatannya yang salah,

[43] *Ibid.*, hal. 52-53.
[44] *Ibid.*, hal. 53.

dan berusaha memperbaikinya serta tidak mengulanginya.[45]

Metode ini dapat dilakukan dengan cara memberikan hadiah dan hukuman kepada anak didik setelah melihat hasil kerjanya atau perbuatannya.

e. Lingkungan (Milleu)

Keberhasilan dalam pendidikan agama Islam, selain dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas juga ditentukan oleh lingkungan di mana Pendidikan Agama Islam (PAI) itu dilaksanakan, Lingkungan tempat memberi pengaruh kepada seseorang, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh ini merasuk atau mewarnai ke dalam perkembangan jiwa, akhlak, sikap dan perasaan agama seseorang.

Suatu lingkungan dikatakan positif apabila dapat member rangsangan dan motivasi pada anak untuk dapat berbuat yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan lingkungan dikatakan negatif apabila dalam lingkungan tersebut tidak dapat dilaksanakan ajaran-ajaran Islam, atau dengan kata lain lingkungan memberikan pengaruh yang jelek sehingga dapat merusak moralitas, akhlak, dan sikap seseorang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.[46]

[45] *Ibid.*, hal. 54.

[46] *Ibid.,* hal. 55-56.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data asli dan alamiah artinya suatu data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna mendalam, sehingga melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang ada di lapangan dan berkaitan dengan tujuan penelitian dapt dipahami secara mendalam sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan obyek yang diteliti bagai menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisa dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondasi yang tertentu.[1] Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik yang tidak nampak.[2]

---

[1] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 17.

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 15.

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berharap mendapatkan data deskriptif dengan mengumpulkan sejumlah data atau informasi secara mendalam dan mendetail baik berupa tulisan atau lisan mengenai pengembangan Kurikulum baik KTSP atau kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PAI di SMP dan SMA di Kabupaten Jember.

Jenis data penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan catatan lapangan, foto dan dokumentasi pengembangan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di SMP dan SMA di Kabupaten Jember.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMP dan SMA di Kabupaten Jember dan sebagai sample adalah SMP al-Furqon, SMP 1 Islam Jember dan SMA Negeri 4 Jember. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan yaitu: SMP al-Furqon dan SMP 1 Islam adalah sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah yang memiliki tingkat peminat yang cukup signifikan setiap tahunnya dengan berbagai prestasi yang telah di peroleh oleh ke dua lembaga ini sebagai lembaga pendidikan favorit di kabupaten Jember, sedangkan SMAN 4 Jember mendapatkan merupakan sekolah yang mendapatkan pilot projek untuk pelaksanaan Kurikulum 2013.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data diperlukan adanya teknik yang tepat dan sesuai dengan data yang akan diperoleh, sehingga dapat

terhindar dari kesalahan dalam memperoleh data tersebut. Karena data yang akan diperoleh bermacam-macam, maka untuk mendapatkan data yang diinginkan akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari; a). Interview; b). Observasi; c). Dokumentasi dan Tes.

1. Interview

Interview adalah sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri sendiri (Suharsimi Arikunto,1989).

Dari pernyataan di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa interview adalah suatu teknik memperoleh data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan wawancara secara langsung dengan maksud untuk mendapat keterangan yang lebih jelas, cepat dan menimbulkan hubungan yang akrab.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data informasi tentang metodologi, strategi, media, penilaian dan lain-lain yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan Mahasiswa dalam berbahasa Arab.

2. Observasi

Sutrisno Hadi, memaparkan bahwa observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomenafenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 2001)

3. Dokumentasi

Tidak kalah dengan teknik-teknik yang lain adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto,1989).

D. Sumber Data

Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung dan data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung.[3]

Penelitian subyek penelitian informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk menentukan informan kunci, selanjutnya teknik ini dikembangkan seperti bola salju dengan menggunakan teknik snow ball sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang menggunakan falsafah bola salju, dimana pada awalnya sedikit atau kecil, lama-lama menjadi besar atau banyak. Teknik ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data dengan demikian sampel sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.[4]

Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan yaitu pihak

---

[3] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 83.

[4] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 300.

sekolah, yaitu: kepala sekolah dan guru. Data primer juga diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap peristiwa yang ada dilokasi penelitian dan memiliki kaitan dengan pengembangan baik KTSP atau Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI.

Data sekunder dalam penelitian ini sangat berguna sebagai bahan pembanding dan memperkuat data dilapangan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis, dan foto-foto dilokasi penelitian, seerta dokumen lain di luar lokasi penelitian yang ada kaitannya dengan pengembangan kurikulum baik KTSP atau Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di kabupaten Jember.

E. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan dalam Hebermen. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Aktifitas data analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.[5]

a. Data reduction (reduksi data)
   Reduksi data berarti merangkum, memilih halhal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[6] Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan

[5] Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif,* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Pendamping Mulyanto Cet. 1 (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hal. 16.

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian,* hal. 338.

mencarinya bila diperlukan. Jadi, dengan cara ini data yang sangat banyak tidak semuanya dianalisis, hanya dipilih sesuai dengan konsep dasar pengembangan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI.

b. Data Display (Sajian Data)

Data display adalah sekumpulan informasi yang tersusun, dengan penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, Phie Chard, Pictogram dan sejenisnya.[7] Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Jadi, dengan cara ini data yang sudah kita dapatkan memudahkan kita dalam mengembangkan hasil temuan dilapangan dan juga memudahkan peneliti dalam menyimpulkannya setiap fokus permasalahan yang kita temukan.

c. Conclusion Drawing (verivikasi data)

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemun merupakan kesimpulan yang kredibel.[8]

Pada langkah reduksi data dilakukan pemilahan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data dari lapangan. Catatan dari lapangan yang banyak diseder-

[7] *Ibid.*, hal. 341.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian,* hal. 345.

hanakan, disingkat, dirangkum dan dipilah-pilah semua sesuai dengan pokok masalah yang telah ditetapkan. Reduksi data pada penelitian ini pada hakekatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut dalam dimensi pengembangan Kurikulum baik KTSP atau Kurikulum 2013 di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam Jember dan SMAN 4 Jember pada pembelajaran PAI.

Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data untuk menyajikan data digunakan uraian naratif. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan data atau verifikasi, dalam model tersebut dipandang ada hubungan interaktif atar komponenkomponen utama analisis tersebut. Oleh karena itu, verifikasi dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan tidak menimpang dari data yang dianalisis.

BAB IV
PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Kurikulum (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar tersebut memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh peserta didik, dan berbagai macam pendekatan tersebut merupakan aplikasi dari suatu pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya oleh seorang guru.

Perencanaan atau yang dikenal dengan istilah rencana adalah suatu hal yang mutlak yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari tujuan yang ingin dicapai, dan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Sedangkan

perencanaan pembelajaran itu sendiri adalah perencanaan kesempatan belajar yang berguna untuk membantu dan membina peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahanperubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik agar menjadi lebih baik.

Dalam pelaksanaan pengembangan Kurikulum baik KTSP atau K 13 mapel PAI masih terdapat beberapa kendala diantaranya adalah kecenderungan guru untuk lebih memperhatikan terlaksananya tugas daripada target yang diinginkan dalam kurikulum serta minimnya pengetahuan tenaga pendidik tentang Kurikulum 2013, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Jaenuri selaku Kepala Sekolah SMAN 4 Jember menyatakan bahwa:

> "Dalam upaya pengembangan Kurikulum 2013 SMA 4 Jember mendapatkan pilot projek untuk 4 SMA di Kab. Jember bersama SMA1 dan SMA 2 dan SMA 3. Awalnya di SMA 4 Jember diawali dengan workshop untuk semua bapak ibu guru bagaimana kurikulum 2013 kemudian teknis pelaksanaan kurikulum 2013, walaupun terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Dengan usaha-usaha setidaknya peserta didik telah mampu memahami masing-masing kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Dan beliau juga menambahkan bahwa bagi masing-masing guru mata pelajaran diwajibkan mengukuti organisasi berupa perkumpulan guru-guru mata pelajaran atau disebut MGMP yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Kegiatan MGMP untuk di SMAN 4 Jember sendiri dilaksanakan setiap hari senin guna untuk menyusun strategi pembelajaran dan mengatasi masalah-masalah yang muncul.[1]

[1] Interview dengan Kepala Sekolah SMAN 4 Jember Bapak Ahmad Jaenuri S.Pd, M.Pd. Tanggal 15/11/2015.

Penerapan kurikulum 2013 di SMAN 4 Jember diawali dari kelas X yang dimulai dari bulan Juli 2013, sebagaimana yang dikatakan oleh Shanty Noor Handayani selaku Wakil Waka Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

> "Dalam pengembangan Kurikulum 1023 di SMAN 4 Jember, baru diterapkan di kelas X hal ini dikarenakan Kurikulum 2013 ini masih baru dan disetujui pada tahun pelajaran 2015/2016. Jadi dalam pengembangan Kurikulum 2013 ini SMAN 4 Jember beruntun dari kelas X sehingga akhirnya semua kelas bisa mengembangkan kurikulum ini.

Beliau juga menambahkan:

> Adapun untuk pengembangan Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jember ini dilaksanakan berdasarkan aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan misalnya bagaimana sholat yang baik, bagaimana membaca al quran sesuai tajwidnya dan lain sebagainya itu sudah ada di KTSP sehingga di Kurikulum 2013 itu sudah tinggal pengembangan lebih lanjut tentunya lebih mendalam lagi untuk mapel PAI tidak hanya dari jam pelajaran wajibnya saja tapi juga ada tambahan di kegiatan ekstra terutama di baca tulis Al Qur'an. Kemudian baru 1 tahun ini insyaAllah semoga berlanjut seterusnya, siswa diajak untuk belajar sholat khusu' yang Alhamdulillah sudah di mulai pada bulan agustus 2014 kemarin kemudian menerjemahkan Al Qur'an yang sudah kita buat MOU dengan ponpes di lumajang yang kemarin datang kesini yang memberikan tambahan mapel agama. Dari aspek keterampilan dari tahun kemarin disini belajar sholat jenazah, mulai dari mensucikan sampai menyolatkan, mereka diajari prakteknya karena disini kita punya model untuk melaksanakan itu dan tidak semua bisa melakukan hal seperti itu, kemudian untuk kegiatan lain untuk

> pengembangan PAI saya kira setiap kali ada kegiatan hari besar agama itu sudah kita masukkan juga jadi kita libatkan anak-anak seperti Idul Adha kita sholat bersama anak-anak kemudian pada waktu penyembelihan sampai dengan mengantarkan kepada kaum dhu'afa yang menerima. kemudian ada lagi kegiatan yang sudah kita kembangkan sejak awal siswa masuk dengan memberikan sedekah mereka ke panti asuhan Alamin di Jember jadi setiap tahun awal MOS kita pasti kesana karena kita sudah bekerja sama. sholat dhuha dilaksanakan memang awal jam 6 kita gilir tiap harinya tiap kelasnya sholat berjemaah, kalo awal masuk kita awali dengan membaca sholawat nariyah kemudian dari tahun kemaren kita awali tiap hari jum'at membaca surat yasin dan sholawat nariyah. Sehubungan dengan hal tersebut pengembangan Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jember meliputi: Perencanaan Program, Pelaksanaan Pembelajaran dan evaluasi pembelajaran".[2]

Program perencanaan dalam Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jember sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dalam pembuatan perencanaan program tidak terlalu mengalami kesulitan, seperti dalam pembuatan skenario pembelajaran, penyusun program semester, tahunan, dan lainlain. Oleh karena itu guru mata pelajaran PAI Ibu Subaidah menambahkan:

> "Untuk pengembangan pembelajaran PAI sendiri, pengembangannya berada pada kegiatan pembelajarannya, dimana saya menggunakan model ceramah, diskusi dan praktek dalam proses belajarnya, dalam pembelajaran

[2] Interview dengan Wakil Waka Kurikulum Ibu Shanty Noor Handayani selaku Wakil Waka Kurikulum SMA Negeri 4 Jember tanggal 17/11/2015.

> PAI pada Kurikulum 2013 hampir sama dengan kurikulum sebelumnya, dimana di KTSP itu ada kegiatan EEK (Explorasi, Elaborasi dan Konfirmasi) sebenarnya sama itu dikembangkan lagi di kurikulum 2013 menjadi 5 M yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, untuk kurikulum 2013 menurut saya yang berbeda adalah mengamati dan menanya dan untuk mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan sama dengan KTSP. kemudian untuk perencanaan sendiri pada pembelajaran PAI bahwa apa yang menjadi tujuan perencanaan program di SMA Negeri 4 Jember 70 % sudah dapat tercapai dengan baik, walaupun disisi lain masih ditemukan kendala dalam perencanaan program seperti tidak berurutannya materi setiap babnya pada setiap semester dan tidak ada buku pegangan untuk setiap materi yang disampaikan, dan ini tidak menjadi halangan buat saya dalam membuat perencanaan, karena merupakan sebuah kewajiban ".[3]

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Mulyono guru PAI SMP al-Furqon Jember:

> "perencanaan pembelajaran PAI yang sudah kami lakukan di sekolah kami ini baik KTSP maupun Kurikulum 2013 sudah kami lakukan sesempurna mungkin meskipun kesempurnaan itu bersifat nisbi karena sebenarnya masih banyak kekurangan-kekurangan didalamnya, perencanaan tersebut kami buat melalui kegiatan–kegiatan workshop/diklat penyusunan kurikulum, silabus dan RPP baik dilaksanakan oleh lembaga kami sendiri atau di laksanakan oleh dinas pendidikan, adapun bentuk pengembangannya adalah kita lebih memfokuskan pada penerapan indikator pencapaian KD baik yang KTSP atau K 13 dalam proses pembelajaran yang kemudian kita kuatkan dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler, seperti tahsin qira'atil qur'an yang kita

[3] Interview dengan Guru Agama Islam ibu Subaidah tanggal 18/11/2015.

> laksanakan setiap sore sebelum pulang sekolah sekitar 30 menit dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa sesuai nilai kemampuan membaca al-Qur'an siswa yang kami peroleh dengan placement test, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang nilainya tinggi untuk membimbing siswa yang lain di masing-masing kelompok, dan kegiatan ekstra yang lain misalnya kegiatan shalat dhuhur berjemaah dan bakti social setiap setengah tahun sekali sesudah pelaksanaan UAS, dan kegiatan jum'at bersih dari setengah tujuh sampai jam setengah delapan, shalat Jum'at di sekolah serta kegiatan hari-hari besar Islam".[4]

Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sutrisno SMP 1 Islam Jember:

> "Setiap guru sudah membuat RPP berdasarkan program tahunan, program semester, dengan mengacu pada kalender akademik dengan perhitungan hari aktif dan hari libur".[5]

Mengenai perencanaan program di SMA Negeri 4 Jember salah seorang guru PAI membenarkan pernyataan tersebut yang menjelaskan bahwa:

> "Dalam perencanaan program Kurikulum 1023 pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jember sudah berjalan dengan baik hal itu dibuktikan bahwa setiap guru khususnya guru PAI telah membuat program tahunan, semester sebagai acuan dalam proses pembelajaran, karena dengan perencanaan, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal".[6]

---

[4] Interview dengan Guru Agama Islam Bapak Mulyono tanggal 04/11/2015.

[5] Interview dengan Guru Agama Islam Bapak Sutrisno tanggal 10/11/2015

[6] Interview dengan Guru Agama Islam Bapak Habib tanggal 18/11/2015.

Dalam penerapan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Jember di orientasikan mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program remedial dan pengayaan.

1) Program Tahunan pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jember

Program tahunan menurut ibu Shanty selaku Wakil waka kurikulum SMA Negeri 4 Jember menyatakan bahwa:

> "Program tahunan itu adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran selama satu tahun pembelajaran, karena segala kegiatan dalam proses pembelajaran selalu mengacu kepada program tahunan. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya. Adapun sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan dalam pengembangan program tahunan antara lain : a) Daftar kompetensi standar sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam silabus setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan, b) Ruang lingkup dan urutan kompetensi, untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi pembelajaran, materi tersebut disusun dalam topik/tema dan sub topik/sub tema, yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran, c) menentukan alokasi waktunya di sesuaikan dengan bobot materi pembelajarannya dan kalender pendidikan dan silabus".[7]

Kemudian ibu Subaidah selaku guru PAI menambahkan, dan beliau mengatakan:

---

[7] Interview dengan Wakil Waka Kurikulum Ibu Shanty Noor Handayani tanggal 25/11/2015.

> "Bahwa program tahunan itu sangat penting untuk dilakukan karena program tahunan berisikan kompetensi dasar selama satu tahun pelajaran yang bertujuan untuk mempermudah saya selaku guru PAI dalam melaksanakan program-program selanjutnya demi lancarnya proses pembelajaran PAI dan juga bisa terarah sesuai dengan apa yang di inginkan, dan ini wajib dilakukan khususnya saya sebagai guru PAI dalam menjabarkan materi pembelajaran PAI sehingga mudah untuk dipahami dan dalam pembuatannya juga disesuaikan dengan Rencana Pekan Efektif yang berpedoman pada kalender pendidikan dan silabus".[8]

Kemudian ibu Shanty juga menambahkan:

> "Teknis pembuatan program tahunan di SMA Negeri 4 Jember secara administratif di kembangkan oleh tim dari setiap guru mata pelajaran dengan model prosedur pengembangan sistem intruksional yang sesuai Kurikulum 1023".[9]

Dari pernyataan diatas juga dibenarkan oleh Bapak Habib selaku guru PAI mengatakan:

> "bahwa program tahunan itu harus dilaksanakan karena merupakan pedoman bagi saya selaku guru PAI dalam proses pembelajaran selama satu tahun".[10]

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mencoba melihat perangkat program pembelajarannya yang didalamnya ada

[8] Interview dengan Guru Agama Islam ibu Subaidah tanggal 25/11/2015.

[9] Interview dengan Wakil Waka Kurikulum Ibu Shanty Noor Handayani tanggal 25/11/2015.

[10] Interview dengan Guru Agama Islam Bapak Habib tanggal 25/11/2015.

program tahunan yang dibuat oleh ibu Subaidah selaku guru PAI setelah itu penulis mencoba menanyakan kepada ibu Subaidah tentang kendala-kendala apa saja yang dialami dalam membuat program tahunan, ternyata dalam membuat perangkat program pembelajaran tersebut tidak memiliki kendala apapun karena hal ini terbukti dengan adanya perangkat program tahunan tersebut di susun hanya dibutuhkan kejelian dalam menentukan alokasi waktunya disesuaikan dengan materi yang akan dibahas, dan itu tidak terlalu dijadikan masalah karena mereka sudah terbiasa dalam menyusun program pembelajaran seperti tahuntahun sebelumnya.

2) Program Semester pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jember

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang akan dicapai dalam satu semester baik kompetensi dasar alokasi waktu dalam semester.

Menurut ibu Subaidah selaku guru PAI mengatakan:

> "bahwa program semester untuk mata pelajaran PAI tersebut telah dilaksanakan, maka perlu persiapan untuk merancang yang diperlukan dalam proses pembelajaran agar materi dan praktek sama-sama bisa dilaksanakan dan hasilnyapun dilapangan bisa maksimal. Adapun teknis dalam pembuatannya secara administrasi pada semester genap di koordinir oleh guru setiap mata pelajaran dengan mengacu kepada kalender pendidikan 2015/2016. Dengan program semester ini memudahkan kami guru PAI dalam membuat rencana pembelajaran atau yang disebut dengan RPP".

Beliau juga menambahkan:

"Dalam membuat RPP pada kurikulum 1023 yaitu identitas satuan pendidikan, kemudian kelas dan semester, mapel, topik, dan alokasi waktu, kemudian kompetensi inti (KI) yang bisa diambil dari silabus, Kompetensi Dasar (KD) juga diambil dari silabus yang dicantumkan sesuai materi yang kita akan sampaikan kepada anak-anak, dibawah kompetensi dasar itu ada indikator dari KD itu dan untuk indikator ini kita yang mengembangkan jadi kita harus tahu indikator apa saja yang harus dikuasai siswa. Setelah itu ada tujuan pembelajaran itu sama dengan pengembangan indikator tadi setelah itu ada kegiatan pembelajaran disitu ada pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Nanti pada kegiatan awal atau pendahuluan seperti biasa ada salam, absensi, persepsi, memotivasi anak, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan kita bahas saat itu, kemudian di kegiatan inti seperti 5 M terdiri dari : Mengamati : Video, teks bacaan, gambar, Menanya: setelah mengamati siswa kita boleh guru atau siswa yang bertanya tentang apa yang sudah diamati. Yang dilakukan siswa dalam proses menanya bisa dilakukan kepada guru atau pun bertanya kepada kelompok jika sudah dibentuk kelompok, Mengeksplorasi: kegiatan siswa mencari data sebanyak mungkin tentang apa yang sudah ditanyakan di M yang ke 2, Mengasosiasi: menyimpulkan apa yang sudah didapat pada M yang ke 3 atau menyimpulkan dari data yang sudah didapat, Mengkomunikasikan: mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok masing-masing. Untuk penutup itu kegiatannya ada kesimpulan biasanya sebelum ditutup itu guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi yang sudah diajarkan dari awal tetapi disini guru hanya menambahkan kalau menurut saya seperti itu, kemudian setelah menyimpulkan dari pertemuan itu kemudian ada post tes berupa tel lisan atau tes tulis jika ada waktu pada

pertemuan itu jika tidak ada waktu bisa dikerjakan dirumah".[11]

Dari hasil interview diatas dibenarkan oleh beberapa guru lain yang menyatakan bahwa program semester itu dilakukan dengan baik, dan proses pembelajaran bisa terlaksana dengan lancar dan merupakan pedoman guru untuk merancang Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. kemudian peneliti juga mencoba untuk melihat perangkat program pembelajarannya yang didalamnya ada program semester yang dibuat oleh ibu Subaidah selaku guru PAI dan peneliti tidak lupa juga untuk melihat silabus beserta RPP di kantor dengan meminjam kepada beliau setelah itu penulis dapat menyimpulkan bahwa program semester itu merupakan program lanjutan dari program tahunan, sehingga memberikan kemudahan bagi guru PAI dalam mengembangkan program semester dan ini pun tidak ada masalah dalam pelaksanaannya terbukti dengan adanya perangkat program semester yang sudah dilakukan guru sebelum mengajar, dan juga guru wajib membuat RPP sebelum mengajar agar supaya arah dan tujuan dari pembelajaran memberikan kejelasan dari segi metode maupun strategi yang digunakan di kelas dan dapat disesuaikan dengan tema ayat apa yang akan di bahas dan ini sudah terbukti dengan adanya RPP tersebut.

3) Program Mingguan dan Harian pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jember

Program ini merupakan program penjabaran dari program tahunan dan program semester. Dengan program ini bisa diketahui

[11] Interview dengan Guru Agama Islam Ibu Subaidah tanggal 25/11/2015.

tujuan yang telah dicapai dan yang perlu di ulang bagi setiap peserta didik dan dapat terlaksana dan mencapai apa yang telah ditentukan.

Menurut Ibu Subaidah selaku guru PAI menyatakan:

> "Bahwa program ini bertujuan untuk membagi kompetensi dasar dengan minggu efektif yang ada pada semester itu agar semua kompetensi dasar dapat terlaksana dan mencapai apa yang telah ditentukan sehingga kompetensi tersebut sampai benar-benar dikuasai oleh siswa, adapun teknis pembuatan program mingguan dan harian secara administrasi di koordinir oleh guru dengan mengacu pada kalender pendidikan".[12]

Program ini dinyatakan kebenarannya oleh Wakil Waka Kurikulum:

> "Bahwa semua guru mata pelajaran PAI terlebih dahulu membuat analisa waktu untuk disebarkan pada satu unit pelajaran yang dipetakan sebelumnya dan juga dalam menentukan waktunya disesuaikan dengan bobot kompetensi dasar tersebut, apakah kompetensi tersebut cukup hanya satu kali tatap muka atau membutuhkan dua kali tatap muka".[13]

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mencoba melihat perangkat program pembelajarannya yang didalamnya ada program mingguan dan harian khususnya pada mata pelajaran PAI yang dibuat oleh ibu Subaidah selaku guru PAI dan disana sudah jelas distribusi jam mengajarnya sudah diatur dengan baik

[12] Interview dengan Guru Agama Islam Ibu Subaidah tanggal 25/11/2015.

[13] Interview dengan Wakil Waka Kurikulum Ibu Shanty Noor Handayani tanggal 25/11/2015.

oleh ibu Subaidah dari bulan pertama sampai bulan terakhir, dengan memberikan kolom-kolom pada minggu tersebut sesuai dengan standar kompetensi materi PAI sehingga dapat memudahkan guru PAI dalam pengaplikasiannya dilapangan.

4) Program Remedial dan Pengayaan pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jember

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisa terhadap kegiatan belajar dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar peserta didik. Seperti petikan wawancara berikut ini:

> "Bahwa program remedial dan pengayaan itu untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan khususnya pada mata pelajaran PAI, program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu di ulang bagi siswa yang belum tuntas dan belum mencapai target yang sudah ditentukan, peserta didik yang wajib mengikuti remedial dan yang mengikuti program pengayaan".

Beliau juga menambahkan:

> "program remedial dan program pengayaan di SMA Negeri 4 Jember dapat dilaksanakan apabila peserta didik dalam menyelesaikan dan menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 77% dari seluruh tujuan pembelajaran dan kurang dari standar yang telah ditentukan maka perlu dilakukan remidi. Untuk remidi sendiri khususnya dalam mata pelajaran PAI dilakukan apabila peserta didik memperoleh hasil dibawah rata-rata maka perlu dilakukan remidi, dengan memberikan tugas maupun berupa ujian tulis dan lisan, kegiatan ini berguna untuk memperbaiki hasil yang didapat siswa

> sehingga bisa mencapai nilai standar yang sudah ditetapkan oleh SMA Negeri 4 Jember dan dapat dikatakan tuntas dan berhak untuk lanjut pada materi berikutnya sedangkan bagi siswa yang dinyatakan lulus dilakukan pengayaan yang bertujuan menambah khazanah pengetahuan mereka terhadap materi dengan mengerjakan tugas tambahan".[14]

Dari hasil observasi dan interview di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan remedial dan pengayaan untuk mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jember telah dilaksanakan dengan memberikan ujian ulang bagi mereka yang tidak lulus, dengan adanya kegiatan remedial dan pengayaan yang dilakukan diatas ini, sangat membantu guru khususnya guru PAI dan hasil yang diperoleh guru sangat efektif untuk mengetahui kemajuan belajar setiap siswa dan juga memudahkan guru dalam memberikan penilaian sedangkan bagi siswa sendiri bermanfaat dalam memperbaiki nilai belajar mereka yang kurang dari standar yang telah ditetapkan oleh sekolah, sehingga dengan kegiatan ini dapat memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Kemudian pada siswa yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan dan ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh guru PAI.

b. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Kurikulum (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMP al Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember

Implementasi (pelaksanaan) kurikulum disekolah merupakan bagian dari program peningkatan mutu pendidikan melalui

[14] Interview dengan Guru Agama Islam Ibu Subaidah tanggal 27/11/2015.

penerapan pola pengelolaan pelaksanaan kurikulum secara nasional. Pelaksanaan kurikulum di sekolah mengatur segala kegiatan operasional dan hubungan kerja personil sekolah dalam upaya melayani siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dalam perencanaan. Secara garis besarnya implementasi (pelaksanaan) kurikulum yang ada di SMP al Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember mencakup kekuatan pokok, yaitu pengembangan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam tahap implementasi pembelajaran merupakan tahap keseluruhan kegiatan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa untuk mencapai target kompetensi yang dituangkan pada indikatorindikator. Proses ini bertujuan agar siswa mampu mengalami, menjalani dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan di SMP al Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember tidak hanya menekankan pada sosok seorang guru saja, karena peserta didik juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran tersebut terbukti mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik dan penguasaan terhadap materi dengan baik. Diharapkan dengan adanya pembelajaran aktif peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kerja sama dan kecakapan hidup (life skill) peserta didik.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Hal ini tetap menjadi pegangan guru sebagai pengajar, demikian juga dengan SMP al Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember.

Pelaksanaan pembelajaran yang terjadi antara guru dan murid di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung memakai beberapa tahapan sesuai dengan pedoman yang ada pada Kurikulum (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Ibu Subaidah SMAN 4 Jember menyatakan:

> "Sebelum memulai proses belajar mengajar terlebih dahulu kami mengadakan pertanyaanpertanyaan (pree test) penjajakan, baik mengenai pelajaran yang telah lalu maupun pertanyaan yang mengarahkan murid pada pelajaran yang akan dibahas, hal ini sangat penting dilakukan oleh seorang guru untuk bisa mengetahui kemampuan seorang murid, apakah murid tersebut belajar atau tidak di rumah serta pemahaman awal mereka (murid) terhadap materi yang telah lalu atau mata pelajaran yang akan diajarkan nantinya".[15]

Bapak Mulyono SMP al-Furqon juga memberikan pernyataan:

> "dalam proses pembelajaran PAI kami selalu mengacu pada RPP yang sudah kami buat, artinya SK KD atau KI dan KD yang ada pada Kurikulum 2013 menjadi pengangan kami dalam pencapaian target pembelajaran, dan bahkan seringkali kita melakukan pengembangan-pengembangan pada indikatornya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dalam rangka mendukung SK KD atau KI dan KD, dan dalam proses pembelajaran kami mulai dengan menyampaikan SK KD atau KI dan KD dan beberapa pertanyaan terkait materi sebelumnya sebagai bentuk review apakah siswa faham atau tidak sebelum pelajaran

[15] Interview dengan Guru Agama Islam Ibu Subaidah tanggal 18/11/2015.

dilanjutkan pada materi berikutnya, dan untuk materi yang akan kami bahas selalu kami mulai dengan tanya jawab untuk memberikan stimulus dan mengukur tingkat pemahaman mereka".[16]

Bapak Sutrisno SMP 1 Islam Jember juga memberikan komentar:

"kemapanan akhlak dengan penguasaan ilmu pengetahuan agama Islam yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa adalah hal penting yang kami inginkan untuk dimiliki oleh anak didik kami, sehingga berbagai upaya dan usaha sudah kami lakukan sebagai aktualisasi dari kurikulum pendidikan kita baik kurikulum KTSP atau kurikulum 2013, maka saya selaku guru PAI dan semua guru di sekolah ini (SMP 1 Islam Jember) selalu berusaha keras untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anak kami baik dalam bertutur kata, berprilaku dan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah bahkan di luar sekolah, hal tersebut bertujuan untuk menanamkan dan melatih siswa dalam kepekaan afektif dan psikomotorik dan tentunya kami imbangi dengan kognitif siswa baik dalam proses pembelajaran dalam kelas atau diluar kelas dengan berbagai bimbingan formal atau non formal".[17]

1) Pembinaan Keakraban dan Pree Test

Pada tanggal 16 November 1025 peneliti datang ke SMAN 4 Jember untuk melakukan observasi terkait implementasi pelaksanaan pembelajaran dan kebetulan peneliti mendapat informasi bahwa ibu subaidah akan mengajar pada pukul 08.15 WIB.

[16] Interview dengan Guru Agama Islam bapak Mulyono tanggal 13/11/2015.

[17] Interview dengan Guru Agama Islam bapak Sutrisno tanggal 13/11/2015.

Peneliti berangkat dari rumah jam 08.00 WIB menuju lokasi penelitian yaitu di SMAN 4 Jember dan perjalanan ditempuh kira-kira 10 menit.

Pukul 08.10 WIB, peneliti sampai di SMAN 4 Jember dan langsung bertemu dengan ibu subaidah yang ternyata telah siap-siap untuk mengajar, tidak lama kemudian bel pergantian jam berbunyi, ibu Subaidah dan saya masuk ke kelas dengan memberi salam kepada peserta didik. Setelah itu tidak lupa ibu subaidah memperkenalkan saya dan alhamdulillah sambutan hangat yang saya peroleh dari peserta didik. Sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu diawali dengan membaca sholawat nariyah sebanyak 3 kali dan setelah itu Ibu Subaidah mengabsen peserta didik satu per satu, kemudian dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya maupun materi yang akan disampaikan kepada peserta didik hari itu dengan metode tanya jawab, kemudian setelah itu Ibu Subaidah mulai menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan metode ceramah. Setelah selesai menerangkan Ibu Subaidah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.[18]

Setelah selesai mengamati awal proses pembelajaran di kelas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan keakraban dan pree test itu penting dilakukan, dengan harapan dapat menjalin komunikasi yang baik dan mengetahui kemampuan awal, maka hasil test harus segera diperiksa sebelum pelaksanaan proses pembelajaran inti dilaksanakan.

Pemeriksaan ini harus dilakukan secara cepat dan cermat dan alangkah baiknya dilakukan secara tertulis, meskipun

[18] Observasi pada tanggal 26/11/2015.

bisa saja dilakukan secara lisan atau perbuatan, mengingat hal ini Ibu Shanty menyatakan:

> "Pelaksanaan pembinaan keakraban dan pree test yang dilakukan di awal proses pembelajaran sudah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh guru khususnya guru PAI, dan untuk meningkatkannya kami berusaha untuk saling memotivasi sesama guru dengan pemberian supervise yang berkenaan dengan hal tersebut, supaya guru tidak hanya membuat pertanyaan secara lisan, akan tetapi juga berupa tulisan, sehingga dapat diketahui secara pasti kemampuan masing-masing peserta didik. Akan tetapi pelaksanaannya di lapangan masih kurang bisa dikatakan sukses, hal ini disebabkan karena pembinaan keakraban dan pree test yang dilakukan guru belum mampu membangkitkan gairah dan motivasi peserta didik, dan penyampaiannya kurang menarik minat dan perhatian siswa".[19]

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diatas penulis mencoba melihat langsung proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas seperti yang telah dipaparkan diatas, dan setelah melihat proses tersebut dengan jelas bahwa sebelum proses pembelajaran PAI terlebih dahulu diberikan motivasi dan pertanyaan-pertanyaan yang berupa tanya jawab yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dibahas, hal ini dilakukan untuk melihat apakah siswa tersebut belajar atau tidak dirumah dan juga untuk melihat seberapa besar pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Dalam proses ini sangat membantu guru dalam aktivitas belajar mengajarnya.

---

[19] Interview dengan Wakil Waka Kurikulum Ibu Shanty Noor Handayani tanggal 26/11/2015.

2) Pembentukan Kompetensi

Dengan pedoman terbaru (Kurikulum 2013) yang seharusnya dipakai secara utuh dan terperinci, maka pelaksanaan proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang terjadi dikelas perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Sedangkan kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil.

Dalam proses pembelajaran, dalam hal ini peneliti mengambil sampel pembelajaran PAI, murid bukan hanya obyek yang harus senantiasa menerima masukan akan tetapi harus ada interaksi yang melibatkan semua unsur, baik guru maupun murid.

> "Setelah pembinaan keakraban dan preetest selesai yang dalam hal ini dilakukan dengan memberikan motivasi dan tanya jawab oleh ibu Subaidah kemudian setelah itu ibu Subaidah mulai menjelaskan materi PAI yaitu bab larangan Zina tersebut dengan menggunakan metode ceramah dan penggunaan media audio visual berupa LCD. Setelah selesai menerangkan, ibu Subaidah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat dan mengamati video, kemudian setelah itu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian melakukan diskusi dengan tanya jawab atas apa yang ditonton barusan, setiap kelompok tersebut diberikan tugas yang berbeda-beda tapi meskipun berbeda mereka harus kompak dalam menjawab pertanyaan dan bukan hanya ada pada dua atau satu orang saja tetapi semuanya harus aktif sedangkan ibu Subaidah mengawasi mereka di belakang bersama peneliti, kemudian setelah selesai mereka menyimpulkan apa yang sudah didapat dan selanjutnya mengkumunikasikan dengan mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok masing-masing. Kemudian pada penutup giliran ibu Subaidah memberikan penjelasan atas

pertanyaan yang belum bisa terjawab dan menyimpulkan materi yang belum dijawab".

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menanyakan langsung pada murid kelas X IPA 3 setelah jam pelajaran berakhir, yaitu Imron Rosyidi yang ditanya sekitar proses pelaksanaan pembelajaran, ini menyatakan bahwa:

> "Kalau dikelas ibu guru menjelaskan dengan menggunakan metode ceramah, menggunakan LCD dan terkadang diskusi seperti tadi dan menyuruh untuk membuat tugas berupa makalah, mencari arti ayat dan isi kandungannya atau juga kami disuruh bertanya kalau ada yang tidak dipahami".[20]

Proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%) dan menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan. Ketika pembentukan kompetensi dan proses pembelajaran berlangsung, yaitu proses belajar mengajar, guru dituntut untuk mengadakan inovasi-inovasi agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak terkesan terlalu monoton, yaitu gurulah yang terus menerus memberikan masukan, hal ini harus sering dilaksanakan oleh guru, karena dalam kurikulum 2013 dituntut siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru lebih bervariatif dalam menggunakan metode-metode pembelajaran.

---

[20] Interview dengan siswa kelas X Imron Rosyidi tanggal 26/11/2015.

3) Post test

> "Sebelum proses pembelajaran berakhir ibu Subaidah melakukan pos test yang rutin dilakukan di kelas, hal ini dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap apa yang belum dimengerti tentang materi yang baru saja beliau jelaskan dikelas. Kemudian setelah itu sebelum jam pelajaran selesai ibu Subaidah memberikan pertanyaan seputar pembahasan yang telah disampaikan dengan memberikan nilai atau tanda (check list) terhadap peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan".

Menurut ibu Subaidah selaku guru agama menyatakan bahwa:

> "Post tes itu merupakan langkah akhir dari proses pembelajaran dan membentuk kompetensi yang perlu dipahami oleh peserta didik. Kegiatan ini diperlukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan dikelas dan biasanya post tes ini dilakukan dengan menggunakan metode tanya jawab".[21]

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti dilapangan bahwa proses akhir dari pembelajaran atau yang disebut pos test di kelas, untuk pembelajaran PAI sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan, seperti halnya sebelum guru mengakhiri pembelajaran guru tidak lupa melakukan tanya jawab terhadap materi yang telah di ajarkan dikelas untuk melihat pemahaman mereka tentang materi yang telah di ajarkan itulah yang dilakukan oleh guru PAI.

[21] Interview dengan Guru Agama Islam Ibu Subaidah tanggal 26/ 11/2015.

3. Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMPal Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum, disamping untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan.

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Ibu Shanty selaku Wakil Waka Kurikulum SMA Negeri 4 Jember mengungkapkan:

> "evaluasi dilakukan setiap lembaga pendidikan, baik itu jenjang pendidikan tingkat dasar sampai tingkat menengah. Dan evaluasi merupakan salah satu instrumen dalam pengembangan sumber daya manusia, sedangkan guru sebagai pelaku utamanya dalam artian guru memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugasnya, oleh karena itu evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai hasil yang maksimal evaluasi harus secara terus menerus dilaksanakan dan benarbenar pada tujuan yang telah ditentukan".[22]

Kemudian ditempat yang lain Ibu Subaidah menyatakan:

> "Evaluasi pada tataran pembelajaran mencakup: a) Mengajar, yaitu mencakup kesesuaian strategi dan metode dengan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini gurulah yang berperan penting dalam mengembangkan sebaik mungkin proses pembelajaran, sehingga dengan adanya evaluasi ini guru

[22] Interview dengan Wakil Waka Kurikulum Ibu Shanty Noor Handayani tanggal 01/11/2015.

> akan selalu memperbaiki proses pembelajaran, b) Belajar, misalnya tentang keaktifan siswa dikelas dan motivasi siswa untuk mengembangkan kompetensi, sikap dan kemandirian maka perlu dilakukan evaluasi tentang penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan".[23]

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh guru mata pelajaran PAI yaitu Bapak Habib yang menyatakan:

> "Dalam evaluasi ini khususnya guru PAI juga menyatakan bahwa evaluasi itu tidak harus berupa ulangan. Dengan adanya evaluasi pembelajaran, khususnya PAI dapat diketahui apakah siswa sudah menguasai serta mengerti pelajaran ataupun materi-materi yang telah di ajarkan oleh guru di kelas. Evaluasi ini diberikan setiap akhir materi atau selesainya kompetensi yang ada pada perencanaan ataupun pada akhir semester genap maupun ganjil. Jadi hasil yang didapat oleh murid dapat diketahui secara berkesinambungan dan sekaligus dapat dicari jalan apabila tidak memenuhi target yang telah ditetapkan guru, misalnya siswa harus mencapai nilai lebih dari 77%".[24]

Evaluasi pada tataran pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Jember menurut ibu Subaidah menambahkan:

> "Ada tiga Penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yang digunakan dalam melakukan penilaian pada mata pelajaran PAI, yaitu penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan".[25]

---

[23] Interview dengan Guru Agama Islam Ibu Subaidah tanggal 01/11/2015.

[24] Interview dengan Guru Agama Islam Bapak Habib tanggal 03/11/2015.

[25] Interview dengan Guru Agama Islam Ibu Subaidah tanggal 01/03/2015.

1. Penilaian kompetensi sikap

Pelaksanaan penilaian sikap menurut ibu Subaidah adalah:

> "penilaian kompetensi sikap itu dilakukan terhadap perilaku peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya sikap terhadap guru dikelas, terhadap pelajaran atau terhadap suatu kegiatan, dalam penilaian ini sangat penting untuk kami lakukan karena terkadang setiap guru menerangkan banyak siswa yang berbicara sendiri, dengan adanya penilaian ini sangat membantu saya dalam mengajar sehingga siswa dapat mendengarkan keterangan yang saya sampaikan".

a. Observasi

Menurut ibu Subaidah:

> "bahwa penilaian sikap dapat dilakukan dengan melihat tingkah laku siswa dikelas melalui observasi dalam proses pembelajaran maupun diluar pelajaran, seperti keaktifan mereka dalam bertanya, keaktifan dalam berdiskusi dan lain sebagainya, dan hal ini sudah efektif dilaksanakan guru khususnya guru PAI dan hasilnyapun cukup membantu guru dalam melakukan penilaian terhadap siswa".

b. Penilaian diri dan Penilaian antar Peserta didik

Ibu Subaidah mengatakan:

> "bahwa untuk penilaian diri dan penilaian antar peserta didik belum terlaksanakan karena hal ini sudah terbantu dengan penilaian jurnal. Karena dalam jurnal sudah tercantum aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

c. Jurnal

Ibu Subaidah mengatakan:

> "terkait dengan pencatatan jurnal saya perlu mengenal dan memperhatikan perilaku siswa didalam kelas

maupun di luar kelas. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar. Untuk pencatatan didalam dan diluar kelas telah saya laksanakan, hanya saja kalau di luar kelas terbatas ketika ada praktek di mushollah diluar dari itu ditakutkan saya tidak bisa mengkondisikan siswa"[26]

Dari hasil wawancara di atas penulis mencoba melihat langsung proses penilaian sikap tersebut di kelas melalui penilaian observasi yang dimasukkan dalam jurnal penilaian. seperti keaktifan mereka di kelas, aktif dalam mengamati, bertanya, aktif dalam berdiskusi, aktif dalam mendengarkan keterangan guru. Dengan adanya penilaian ini dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan dan keaktifan mereka dalam bidang mata pelajaran PAI, dan juga dapat membantu guru PAI dalam memberikan penilaian.

Khusus penilaian diri dan penilaian antar peserta didik belum terlaksana karena guru menganggap sama antara keduanya. Dalam proses penilaian ini guru dituntut untuk lebih paham dalam pelaksanaannya agar tercapai tujuan pembelajaranya.

2. Penilaian kompetensi pengetahuan

Pelaksanaan penilaian kompetensi pengetahuan menurut ibu subaidah adalah:

"Penilaian kompetensi pengetahuan yaitu penilaian yang diarahkan pada aspek kognitif atau intelegensi siswa.

[26] Interview dengan Guru Agama Islam ibu Subaidah tanggal 01/11/2015.

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa tersebut terhadap materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Biasanya pada penilaian ini saya menggunakan tes tertulis atau lisan dan memberikan tugas pada siswa."

a. Penilaian tes tulis dan tes lisan

Menurut ibu Subaidah:

"Penilaian tertulis dilakukan secara tertulis, soal dan jawabannya berupa tulisan yang disusun sendiri oleh guru mata pelajaran PAI. Sementara untuk penilaian lisan pertanyaan dan jawabannya dilakukan secara lisan. Hal ini sudah maksimal dilakukan oleh setiap guru khususnya guru SMA Negeri 4 Jember. Dalam tiap semester diadakan ulangan atau ujian mata pelajaran agama islam, selain itu soal ujian juga diberikan setiap selesainya satu atau dua pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, baik secara lisan, penilaian tertulis dan hasilnya dimasukkan ke dalam penilaian raport.

Dari hasil wawancara di atas penulis mencoba melihat langsung proses penilaian tertulis tertulis di kelas, dimana sebelum ujian dimulai semua siswa membaca sholawat nariya setelah selesai ibu subaidah memimpin doa untuk kelancaran dalam mengerjakan soalnya, kemudian setelah itu kertas ulangan dibagikan yang berisi soal tersebut dan siap untuk dikerjakan oleh siswa, soal yang diberikan kepada siswa tersebut berupa soal uraian yang bertujuan untuk melihat seberapa besar pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan dan ini sangat efektif untuk melihat kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan. Begitu juga dengan tes lisan guru memberikan pertanyaan atau ujian secara lisan.

b. Penugasan atau Projek

Menurut ibu Subaidah:

"Penugasan atau Projek sudah kita laksanakan dengan memberikan tugas kepada anak-anak yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Biasanya saya membagi anak-anak beberapa kelompok untuk membuat makalah dan power point untuk kemudian dipresentasikan dan didiskusikan dikelas."[27]

3. Penilaian kompetensi keterampilan

Peneliti melakukan observasi lagi ke SMAN 4 Jember terkait permasalahan pada implementasi evaluasi pembelajaran pada tanggal 05 Maret 2014 yang kebetulan peneliti mendapatkan informasi bahwa pada hari itu akan diadakan demonstrasi hafalan surat beserta artinya serta mencari isi kandungannya. Sesampainya di lokasi peneliti mendapatkan kesempatan untuk mencari informasi mengenai penilaian keterampilan kepada ibu Subaidah sebelum mulai mengajar, dan petikan wawancaranya sebagai berikut:

"penerapan penilaian yang dilakukan terhadap siswa untuk menilai sejauh mana pencapain SKL, KI dan KD khusus dalam dimensi keterampilan".[28]

a. Tes Praktek

Petikan wawancara oleh ibu Subaidah sebagai berikut:

"Saya telah melaksanakan tes praktek yaitu tes yang lebih menekankan kepada aspek psikomotor siswa. Dalam hal

[27] Interview dengan Guru Agama Islam ibu Subaidah tanggal 01/03/2014.

[28] Interview dengan Guru Agama Islam ibu Subaidah tanggal 05/11/2015.

ini siswa dituntut untuk memiliki keterampilan yang dilaksanakan baik secara lisan maupun gerakan".

Dari interview diatas peneliti mencoba melihat langsung proses penilaian keterampilan berupa tes praktek tersebut di kelas, dimana sebelum penilaian tersebut dimulai, diawali dengan membaca sholawat nariyah terlebih dahulu sebanyak 3 kali, kemudian setelah itu ibu Subaidah menawarkan kepada siswa yang ingin maju terlebih dahulu untuk mendemonstrasikan membaca surat beserta artinya di depan kelas. Dalam hal ini ibu Subaidah selaku guru PAI berusaha optimal dalam membuat penilaian, hal itu terbukti dari siswa yang penuh semangat menghafalkan surat beserta artinya dan juga cara membaca siswa yang bisa dikatakan baik dari segi kelancarannya.

b. Tes Project

Menurut Ibu Subaidah adalah sebagai berikut:

"Yang dimaksud tes project disini adalah siswa dituntut untuk lebih kreatif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang dalam hal ini biasanya saya lakukan dengan menilai tugas siswa dalam membuat laporan pada materi wakaf, jadi siswa ditugaskan untuk mencari tanah wakaf yang diatasnya dibangun sebuah institusi atau lembaga".

c. Tes Portofolio

Menurut ibu Subaidah menyatakan bahwa:

"Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik.

Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik dari peserta didik. Dalam penilaian ini, guru dituntut untuk menguasai dan benar-benar paham akan tujuan diadakannya penilaian evaluasi portofolio ini ini masih belum maksimal karena saya masih belum secara benar memahami penilaian portofolio ini".[29]

Evaluasi yang diterapkan guru masih belum maksimal. Pada penilaian portofolio sudah dilaksanakan tetapi masih belum maksimal. Dalam melakukan penilaian itu dibutuhkan waktu dan kecermatan guru, sehingga perlu adanya pelatihan untuk dapat membantu kesulitan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk itu sekolah khususnya SMA Negeri 4 Jember setiap setengah bulan sekali mengadakan evaluasi terkait pelaksanaan kurikulum dan hal ini berguna untuk semua pihak dan dapat dijadikan acuan dasar dalam pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan dalam segala hal, sehingga kita dapat mengetahui permasalahan yang terjadi apakah itu dari segi perencanaan maupun dalam pelaksanaannya. Hal ini sangat membantu semua pihak sekolah dalam mengatasi semua permasalahan terjadi di SMA Negeri 4 Jember dengan diadakannya secara rutin evaluasi tersebut dan wajib diikuti oleh semua guru dan karyawan karena ini merupakan tanggung jawab bersama dan harus diselesaikan bersama-sama.

[29] Interview dengan Guru Agama Islam Ibu Subaidah tanggal 05/11/2015.

Bagi guru mata pelajaran sendiri tergabung dalam organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang bertujuan untuk membantu segala permasalahan yang ada disekolah yang berkaitan dengan pembelajaran dan ini rutin dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran setiap minggu guna untuk menyusun strategi pembelajaran dan mengatasi masalah-masalah yang muncul, dengan MGMP ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.

Adapun untuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di SMAN 4 Jember:

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menurut ibu Shanty adalah:

"Standar Kompetensi Lulusan atau yang lebih dikenal dengan SKL ini adalah merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam melihat ketuntasan belajar peserta didik adapun ketuntasan belajar pada setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 77% untuk SMAN 4 Jember sendiri. Sekolah harus menentukan kriteria-kriteria ketuntasan minimal sebagai target pencapaian kompetensi (TPK), dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. SMAN 4 Jember secara bertahap dan berkelanjutan selalu mengusahakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal, dan hal ini sudah dilakukan oleh SMAN 4 Jember

untuk meningkatkan mutu pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional" .[30]

Adapun Kriteria Ketuntasan belajar minimal, mata pelajaran PAI yang ada di SMAN 4 Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Belajar

NO	MATA PELAJARAN	ASPEK YANG DINILAI		
		Pengetahuan	*Keterampilan*	
1	Pendidikan Agama Islam	77	77	

(Sumber Data: Dokumen SMAN 4 Jember yang dikutip pada tanggal 05 Maret 2014)

Dari kriteria ketuntasan minimal dapat membantu guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan juga dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa terhadap materi yang diajarkan. Bagi siswa yang memperoleh hasil dibawah rata-rata maka dilakukan remidi oleh guru yang bersangkutan dengan memberikan tugas maupun berupa ujian tulis dan lisan, kegiatan ini berguna untuk memperbaiki hasil yang didapat siswa sehingga bisa mencapai nilai standar yang sudah ditetapkan oleh SMAN 4 Jember dan dapat dikatakan tuntas.

Evaluasi ketuntasan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dilakukan untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa dikelas, kemudian dilakukan pengayaan bagi mereka yang sudah tuntas.

[30] Interview dengan Wakil Waka Kurikulum ibu Shanty Noor Handayani tanggal 05/11/2015.

Adapun kriteria kenaikan kelas juga harus dipertimbangkan beberapa hal yang dijadikan pegangan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut, yaitu:

A. Kenaikan kelas dari kelas X ke kelas XI

1. Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2,66 (B-)
2. Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B (baik)
3. Dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran atau setiap semester genap
4. Peserta didik dinyatakan ***tidak naik kelas XI***, apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar maksimal 3 (tiga) mata pelajaran wajib (Pendidikan Agama Islam, PPKn, Bhs. Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, Bhs. Inggris, Penjaskes, Seni Budaya, Prakarya dan Kewirausahaan)
5. Peserta didik dinyatakan ***tidak naik kelas XI,*** apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar maksimal 3 (tiga) mata pelajaran atau yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal pada salah satu atau lebih mata pelajaran **ciri khas program sebagai contoh:**

   Bagi siswa kelas X :

   a. Peminatan IPA, tidak boleh memiliki nilai yang tidak tuntas pada mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, dan Matematika
   b. Peminatan IPS, tidak boleh memiliki nilai yang tidak tuntas pada mata pelajaran Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Sejarah

6. Peserta didik dinyatakan tidak naik kelas XI, apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar maksimal 3 (tiga) mata pelajaran yang bukan mata pelajaran ciri khas
7. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka menjadi dasar pertimbangan kenaikan kelas dengan nilai B (memuaskan).

B. Kenaikan kelas dari kelas XI ke kelas XII

1. Dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran atau setiap semester genap tahun pelajaran yang berjalan.
2. Peserta didik harus sudah menyelesaikan seluruh program pembelajaran di kelas yang bersangkutan.
3. Peserta didik dinyatakan tidak naik kelas XII, apabila yang bersangkutan tidak mencapai Ketuntasan Belajar Maksimal 3(tiga) mata pelajaran;
4. Peserta didik dinyatakan tidak naik kelas XII, apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar maksimal 3 (tiga) mata pelajaran yang bukan mata pelajaran ciri khas program, atau yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal pada salah satu atau lebih mata pelajaran ciri khas program.

Sebagai contoh:

Bagi siswa kelas XI:

a. Program IPA, tidak boleh memiliki nilai yang tidak tuntas pada mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, dan Matematika
b. Program IPS. Tidak boleh memiliki nilai yang tidak tuntas pada mata pelajaran Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah.

C. Satuan Pendidikan dapat menambah kriteria kenaikan kelas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap satuan pendidikan, melalui rapat dewan pendidik diputuskan:

a. Siswa dinyatakan naik jika memiliki nilai afektif atau sikap maksimal C untuk 3 (tiga) mata pelajaran, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama, PKn/PPKn, dan Bahasa Indonesia
b. Kehadiran Siswa minimal 85% dari seluruh kehadiran efektif.
c. Bobot pelanggaran maksimal 75, dengan catatan siswa yang diskorsing 2x menjadi pertimbangan dalam penentuan kenaikan kelas.

Tidak boleh ada nilai kosong baik nilai kognitif, psikomotor, maupun sikap pada semua mata pelajaran.

B. Analisis Data

Pada bab ini disajikan (a) pembahasan penelitian, yaitu pembahasan silang antara hasil temuan penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk tema penelitian dengan kajian teoritik yang relevan dan interprestasi peneliti. (b) Makna atau hakikat yang mendasari tema penelitian. Tema-tema penelitian secara berturut-turut adalah sebagai berikut: (1) Implementasi perencanaan pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2013, meliputi program tahunan. Program semester, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial. (2) Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2013 meliputi: Pembinaan keakraban dan Pree test, Pembentukan Kompetensi dan Post tes. (3) Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI Pada

Kurikulum 2013 meliputi: penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

1. Implementasi Perencanaan Pembelajaran PAI Pada Kurikulum (KTSP) dan Kurikulum 2013.

   Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan, perlu disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu perencanaan haruslah sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek pendidikan dalam membuat perencanaan pembelajaran diharuskan menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

   Langkah-langkah dalam pengembangan perencanaan program khususnya PAI dapat dilihat dari paparan berikut ini:

   a. Program Tahunan

      Pengembangan program tahunan itu adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember dalam proses pembelajaran selama satu tahun pembelajaran, karena segala kegiatan dalam proses pembelajaran selalu mengacu kepada program tahunan. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya. Dalam mengembangkan program yang akan digunakan sangat terkait dengan landasan filosofis sekolah. Oemar Hamalik mengatakan bahwa landasan filosofis menentukan tujuan yang akan dicapai oleh suatu sekolah, dan alat yang akan

digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.[31] Hal ini selaras dengan pengembangan kurikulum model tayler yaitu empat pertanyaan yang dikemukakan Tyler sebagai parameter penyusunan kurikulum, yaitu sebagai berikut. (a) Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai sekolah? (b) pengalaman pendidikan apa yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut? (c) bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat dikelola secara efektif? (d) bagaimana dapat menentukan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai? Dengan mengacu pada empat pertanyaan tersebut, langkah-langkah pengembangan kurikulum menurut Tyler meliputi:

(a) merumuskan tujuan (b) merumuskan pengalaman belajar; (c) mengelola pengalaman belajar, dan (d) mengevaluasi

b. Program Semester

Program semester yang memuat identitas pelajaran, kompetensi dasar, komponen pokok/pokok bahasan/ sub pokok bahasan, alokasi waktu, bulan dan pekan pelaksanaan.

Dalam pengembangan program semester di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember diterapkan sebagai penjabaran dari program tahunan yang isinya mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan selama satu tahun sehingga semua kompetensi dasar dapat dilaksanakan dengan baik dan juga merupakan pedoman dalam pengembangan rencana pembelajaran (RPP) dan ini

[31] Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 73.

merupakan komponen penting dalam kurikulum 2013 yang dalam pengembangannya harus dilakukan secara professional oleh guru.

Hal ini juga dikemukakan oleh Herry dalam bukunya yang berjudul pengembangan kurikulum di era otonomi daerah dari kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013 bahwa setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD dan untuk guru mata mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: 1. Data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/ semester; 2. Materi pokok; 3. Alokasi waktu; 4. Tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; 5. Materi pembelajaran; metode pembelajaran; 6. Media, alat dan sumber belajar;7. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan 7. Penialaian.[32]

Berdasarkan data empiris tersebut, dapat dikatakan bahwa pengembangan program semester yang ada di SMAN 4 Jember dikembangkan berdasarkan program tahunan, dimana dengan adanya program semester memudahkan guru dalam penyusunan rencana pembelajaran (RPP), hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaann pembelajaran (RPP).

---

[32] Harry. Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum* 2013 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 213.

c. Program Mingguan dan Harian

Program ini dikembangkan oleh guru PAI di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember untuk menentukan waktu pada masingmasing kompetensi dasar, agar dapat diketahui mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dan memerlukan banyak waktu sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa program mingguan dan harian yang dikembangkan di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember mengacu pada program semester dimana didalamnya membagi kompetensi dasar dengan minggu efektif, agar semua kompetensi dapat terlaksana dengan baik.

d. Program Pengayaan dan Remedial

Program pengayaan dan remedial yang diterapkan di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember disesuaikan dengan keberhasilan belajar peserta didik baik yang perlu mengikuti remedial dan yang perlu mengikuti pengayaan sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai dengan yang di inginkan.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa program remidi dan pengayaan yang diterapkan di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember merupakan program yang harus dilaksanakan dalam membantu siswa di sekolah untuk meningkatkan kemajuan siswa secara berkala dengan melakukan pemantauan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini selaras dengan PP no. 19 tahun 2007 tentang penilaian hasil peserta didik dikemukakan bahwa kemajuan yang dicapai oleh siswa dipantau, didokumen-

tasikan secara sistematis, dan digunakan sebagai balikan kepada peserta didik secara berkala.[33]

2. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Kurikulum (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Proses belajar mengajar yang terjadi di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember, merupakan proses kelanjutan dari rencana program pembelajaran PAI yang telah ditetapkan dan dijadikan pijakan awal langkah proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran PAI yang berlangsung dengan tahapan sebagai berikut:

a. Pembinaan Keakraban dan Pree test

Pembinaan Keakraban dan Pre test telah dilaksanakan pada saat pembelajaran agar tercipta suasana yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, dan juga memudahkan siswa untuk mengingat serta memahami materi yang telah diajarkan sebelumnya maupun yang akan dipelajari. Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi yang di lakukan oleh peneliti di lapangan yaitu sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu ibu Subaidah memberikan pertanyaan tentang materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dan materi yang telah lalu dengan metode tanya jawab, dan ini sudah rutin dilakukan di dalam kelas meskipun masih belum maksimal. Hal ini selaras dengan pendapat Mulyasa bahwa peserta didik tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran apabila tidak saling mengenal satu sama lain secara akrab

[33] Sisdiknas, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 195.

dan dengan pree test, peserta didik dapat lebih fokus terhadap proses pembelajaran.[34]

Jadi berdasarkan hasil temuan diatas merupakan sebuah langkah yang ada dalam proses pembelajaran PAI di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember, dimana sebelum proses pembelajaran berlangsung dilakukannya pembinaan keakraban dengan cara memotivasi dan tanya jawab terhadap materi yang telah dibahas sebelumnya maupun materi yang akan dibahas pada hari itu, dan hal ini guna memancing semangat mereka dalam belajar dan juga berguna untuk mengidentifikasi apakah mereka belajar atau tidak dirumah.

b. Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi dikelas pada pembelajaran PAI di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember merupakan kegiatan inti atau pembentukan kompetensi, banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru dikelas untuk memancing semangat mereka seperti halnya menggunakan berbagai media yang sudah disediakan oleh sekolah. Pembentukan kompetensi sendiri diterapkan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan dan melanjutkan mata pelajaran yang lalu sehingga pembelajaran mudah diterima oleh siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Mulyasa dalam bukunya Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 bahwa pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas

[34] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 129.

dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya.[35]

Adapun dalam proses pembelajaran guru PAI di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember menggunakan pendekatan 5 M yaitu mengamati, menanya, mengasosiasi, mengkomunikasikan dan menyimpulkan yang digunakan dalam proses pembentukan kompetensi pada pembelajaran di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan penggunaan media visual berupa LCD dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian dilakukan diskusi. Hal ini selaras dengan karakter pendekatan ilmiah (saintific approach) pada kurikulum 2013 sebagaimana Imas dan berlin dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan, mengatakan bahwa Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran setiap tema di jenjang setiap tema dijenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (saintific approach), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.[36]

Jadi berdasarkan hasil temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kompetensi yang diterapkan di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember yaitu

---

[35] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 127.

[36] Imas Kurinasih dan Berlin Sani,*Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan* (Surabaya: Kata Pena,2014) hal. 46.

dengan menggunakan metode ceramah, penggunaan media dan diskusi dengan pendekata ilmiah (saintific approach).

c. Pos test

Pos test ini diterapkan oleh guru PAI sebagai langkah akhir proses pembelajaran tentang penguasaan materi yang telah disampaikan sehingga materi bisa diterima dan berhasil dengan baik serta dapat mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran yang telah disampaikan dengan melakukan tanya jawab dan merangkum materi yang telah dibahas. Hal ini juga selaras dengan apa yang dikatakan Mulyasa bahwa dalam pelaksanaan post test dapat dilakukan dengan memberi tugas yang merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya. Tugas ini bisa merupakan pengayaan dan remedial terhadap kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi.[37]

3. Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Kegiatan pembelajaran yang memuat tindak interaksi antara pembelajaran yang berorientasi pada sasaran dan berakhir pada evaluasi. Evaluasi sendiri dalam pembelajaran PAI merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru yang berguna untuk melihat kemampuan siswa di kelas. Hal ini selaras dengan Mulyasa yang mengatakan bahwa evaluasi bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang

[37] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 127.

diapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan. Untuk kepentingan tersebut, pelaksanaan penilaian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara aktual dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran.

Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah atau di bawah standar akan mempengaruhi efektifitas pembelajaran secara menyeluruh.[38] Sedangkan evaluasi dalam Kurikulum 2013 yang sarat dengan dengan karakter dan dan kompetensi, hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus dan berkesinambungan. Agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan.[39] adapun beberapa teknik penilaian yang dilakukan dalam kurikulum 2013 yaitu:

a. Penilaian Kompetensi Sikap

   Penilaian kompetensi sikap yang ada di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember dilakukan dengan melihat tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar pelajaran, seperti keaktifan mereka dalam bertanya, keaktifan dalam berdiskusi, sikap kepada guru dan lain sebagainya. Seperti halnya yang telah dilaksanakan oleh SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember yaitu dengan melakukan penilaian sikap.

[38] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 137.

[39] *Ibid.*, hal. 135.

Jadi berdasarkan temuan dia atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam menjalankan penilaian yaitu dengan menggunakan penilaian sikap. Dimana sikap siswa tetap terpantau oleh guru. Untuk mendapatkan hasil dari penilaian sikap dapat melalui beberapa cara yaitu: observasi, Penilaian diri sendiri dan Penilaian antar peserta didik. Penilaian jurnal.

Penilaian sikap melalui observasi yang ada di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran maupun di luar pelajaran, seperti keaktifan mereka dalam bertanya, keaktifan dalam berdiskusi, sikap kepada guru. hal ini selaras dengan Mulyasa dalam bukunya pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 menyatakan bahwa penilaian sikap dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi). Pengamatan dapat dilakukan oleh guru ketika peserta didik sedang mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan/permasalahan, merespon atau menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran lainnya, baik dikelas maupun di luar kelas.[40]

Pada penilaian sikap melalui observasi di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember sudah melaksanakan, namun pada penilaian sikap melalui penilaian diri dan penilaian antar peserta didik yang ada di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember belum dilaksanakan karena beranggapan bahwa penilaian diri dan penilaian antar peserta didik sama dengan penilaian jurnal.

---

[40] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 143.

Jadi berdasarkan hasil temuan diatas. Dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap yang diterapkan di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 jember kurang maksimal. Karena penilaian diri sendiri dan penilaian antar peserta didik sifat penilaiannya mandiri maksudnya format penilaiannya berbeda dengan jurnal. Pernyataan tersebut di jelaskan dalam Permendikbud No 66 Tahun 2013 bahwa penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Sedangkan Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

Penilaian sikap melalui jurnal yang ada di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember sudah dilaksanakan dengan mencatat aspek-aspek yang telah ditentukan oleh guru berkaitan dengan sikap siswa sesuai dengan karakteristik pelajaran di dalam maupun di luar kelas. Hal ini selaras dengan Permendikbud No 66 Tahun 2013 bahwa jurnal merupakan catatan pendidik didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan pesdik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan yang ada di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember sudah dilaksanakan dengan maksimal. Dengan melakukan tes tulis atau tes

lisan begitu juga penugasan kepada siswa. Seperti halnya yang telah dilaksanakan oleh SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember yaitu dengan melakukan penilaian kompetensi pengetahuan.

Jadi berdasarkan temuan dia atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam menjalankan penilaian yaitu dengan menggunakan penilaian kompetensi pengetahuan di mana pengetahuan siswa tetap terukur oleh guru. Untuk mendapatkan hasil dari penilaian pengetahuan dapat melalui beberapa cara yaitu: tes tertulis, tes lisan dan Penugasan.

Penilaian pengetahuan melalui tes tulis ataupun tes lisan dan penugasan yang ada di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap hasil ujian berupa tes tertulis atau tes lisan dan penugasan. hal ini selaras dengan Anderson dan Krathwohl dalam bukunya Taxonomy For Learning, Teaching dan Assessing bahwa penilaian kompetensi pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Seorang guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran.[41]

Pada penilaian pengetahuan melalui penugasan di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember dengan

[41] Anderson, L & Krathwohl, D.A *Taxonomy For Learning, Teaching, Assessing* (New York: Long Man, 2001), hal. 129.

membuat makalah dan power point kemudian dipresentasikan dan didiskusikan hal ini selaras dengan ciri khas dari penilaian kurikulum 2013 yaitu Penilaian autentik sebagaimana Imas dan Berlin mengatakan penilaian autentik juga bisa diartikan sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya. Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrument penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas seperti: Membaca dan meringkasnya, Eksperimen, Mengamati, Survey, Projek, Makalah, Membuat multi media, Membuat karangan, dan diskusi kelas Pendidikan.[42]

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan yang ada di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember dilakukan dengan tes praktek, projek dan portofolio. Seperti halnya yang telah dilaksanakan oleh SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember yaitu dengan melakukan penilaian kompetensi keterampilan.

Jadi berdasarkan temuan dia atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam menjalankan penilaian yaitu dengan menggunakan penilaian kompetensi pengetahuan di mana

[42] Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 58.

keterampilan siswa tetap terukur oleh guru. Untuk mendapatkan hasil dari penilaian kompetensi keterampilan dapat melalui beberapa cara yaitu: tes praktek, projek dan portofolio.

Penilaian kompetensi keterampilan melalui tes praktek dan projek yang ada di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember dilakukan dengan penilaian pada hasil tugas praktek dan projek dan penilaian portofolio hal ini selaras dengan Permendikbud No 66 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio.[43]

Pada penilaian kompetensi keterampilan melalui tes praktik, tes projekk dan penilaian portofolio di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember sudah dilaksanakan, walaupun dalam penilaian portofolio belum maksimal. SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember setiap bulan mengadakan evaluasi terkait pelaksanaan kurikulum dan hal ini berguna untuk semua pihak dan dapat dijadikan acuan dasar dalam pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan dalam segala hal, sehingga kita dapat mengetahui permasalahan yang terjadi apakah itu dari segi perencanaan maupun dalam pelaksanaannya. Hal ini sangat membantu semua pihak sekolah dalam mengatasi semua permasalahan yang

[43] Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan*, hal. 2.

terjadi di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember dengan diadakannya secara rutin evaluasi tersebut dan wajib di ikuti oleh semua guru dan karyawan karena ini merupakan tanggung jawab bersama dan harus diselesaikan bersama-sama. Dengan adanya evaluasi ini sangat berguna untuk menemukan atas permasalahan-permasalahan yang ada disekolah, seperti permasalahan berikut ini:

1. Sejauh mana para pelaku di lapangan sudah memahami dan menguasai kurikulum lengkap semua dengan komponennya.
2. Sejauh mana efektivitas pelaksanaannya disekolah
3. Sejauh mana efektivitas pengggunaan sarana penunjang seperti buku, alat pelajaran/alat peraga dan fasilitas lainnya serta biaya dalam menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut.

Sejauh mana siswa telah berhasil mencapai tujuan yang dirumuskan, atau sejauh mana siswa telah menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan.[44]

[44] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hal. 237.

BAB V
PENUTUP

Implementasi perencanaan pembelajaran PAI pada Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember 2015/2016 meliputi: program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, dan juga program remedial dan pengayaan. Dimana dalam pengembangan program tahunan, program semester dan program mingguan dan harian dikembangkan bersama oleh guru dan di koordinir oleh setiap guru mata pelajaran dengan model prosedur pengembangan sistem intruksional yang sudah dikembangkan sesuai dengan Kurikulum yang berlaku baik KTSP atau K 2013 dengan mengacu pada kalender pendidikan tahun 2015/2016, namun dalam pengembangannya guru diberi kewenangan untuk mengembangkan dengan menambah, mengatur dan membuat indikator yang diharapkan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dikelasnya. Untuk pengembangan program remedial dan pengayaan itu sepenuhnya merupakan kewajiban guru dalam melaksanakannya, dan di sesuaikan dengan hasil ketuntasan siswa dalam belajar.

Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember 2015/2016 dilaksanakan dengan menerapkan pembinaan keakraban dan pree test, pembentukan

kompetensi, dan post test sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaannya pembinaan keakraban dan pree test dilakukan dengan memberikan motivasi dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi yang telah dibahas sebelumnya maupun pertanyaan yang mengarahkan siswa pada pelajaran yang akan dibahas. Sementara untuk pembentukan pengalaman belajar siswa guru PAI selain menerapkan metode ceramah juga telah menggunakan fasilitas yang disiapkan oleh sekolah berupa media visual LCD dalam pembelajaran, selain itu juga siswa dituntut untuk lebih aktif dikelas dengan mengadakan diskusi. Sedangkan post test untuk mata pelajaran PAI dengan cara memberikan pertanyaan diakhir pembelajaran yang biasanya pertanyaan tersebut mengarah kepada materi yang telah disampaikan pada saat itu, dengan memberikan nilai atau tanda (check list) kepada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SMP al-Furqon, SMP 1 Islam dan SMAN 4 Jember 2015/2016 meliputi penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian kompetensi sikap disini mengacu pada penilaian perilaku peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek misalnya sikap terhadap guru dikelas, terhadap pelajaran atau terhadap suatu kegiatan. Penilaian kompetensi sikap melalui Instrumen penilaian diri dan penilaian antara peserta didik masih belum terlaksana karena guru menganggap penilaian ini sama dengan penilaian jurnal. Sementara untuk penilaian kompetensi pengetahuan mengacu pada pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan, biasanya pendidik menggunakan tes lisan dan tes tulis untuk menguji apakah siswa sudah paham atas apa yang disampaikan

atau belum paham, selain tes lisan dan tes tulis ada juga penugasan/project yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok serta menyuruh mereka untuk mempresentasikan di depan kelas dengan menggunakan power point.

Sedangkan untuk penilaian keterampilan disini adalah penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi. Khusus dalam penilaian portofolio dalam penilaiain kompetensi keterampilan belum maksimal karena guru belum paham terhadap format penilaiannya.

Sehubungan dengan pengembangan kurikulum baik pada Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 hendaknya pihak sekolah melakukan upayaupaya untuk pemberdayaan SDM seperti pelatihan-pelatihan bagi guru dan karyawan yang dapat dilakukan secara terus menerus dan mengikutsertakan peran aktif orang tua, masyarakat dalam setiap kegiatan sekolah.

Kepala Sekolah yang merupakan Supervisor di Sekolah, hendaknya bekerjasama dengan pihakpihak yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum untuk menyiapkan buku pegangan pembelajaran bagi setiap guru.

Guru dalam proses penilaian hendaknya sudah menyiapkan instrumen penilaian sesuai dengan kurikulum yang berlaku, khususnya pada penilaian kompetensi sikap dan keterampilan yang kurang dipahami dalam pelaksanaannya.

Sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 hendaknya dilakukan pembenahan perpustakaan untuk menyediakan buku yang terkait dengan pengembangan kurikulum 2013 untuk dijadikan pedoman bagi warga sekolah.

نهضة العلماء
N U
LP MA'ARIF NU

DAFTAR PUSTAKA

AK, Baihaqi. 2000. *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam.* Jakarta: M Darul Ulum Press.

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim).* Bandung: Rosdakarya.

Arifin, M. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atwi, M. Suparman dkk. 2001. *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Pusat Antar Universitas.

Best, John W. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke Tiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum.* Jakarta: Puskur Balitbang.

Endah Loeloek Poerwati dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.

Gordon, Scott. 1991. *The History and Philosophy of Social Science.* New York: Rouledge.

Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Rosdakarya.

_____. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Harper dan Laurer. 1995. *Educatonal Technology in Currivulum Development.* London: Printed Evansion.

Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Holt, Maurice. 1992. *Curriculum Workshop an Introduction to Whole Curriculum Planning*. London: Boston Printed by Rout Ledge.

Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif).* Jakarta: Gaung Persada Press.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Dokumen Kurikulum 2013.

Kurinasih Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan.* Surabaya: Kata Pena.

L, Anderson & Krathwohl.2001. *D.A Taxonomy For Learning, Teaching, Assessing*. New York: Long Man.

Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Pendamping Mulyanto Cet. 1. Jakarta: Universitas Indonesia.

Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhaimin. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nata, Abudin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenealis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen Tehnologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum.* Jakarta: Rajawali Pers.

Nasir, Sahilun A. 2002. *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja.* Jakarta: Kalam Mulia.

Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah.* Yogyakarta: BPFE IKI.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 *Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Naisonal Pendidikan.*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan.*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013, *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Plus AP & M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola.

Program Pasca Sarjana. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Jember: PPS STAIN Jember

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis.* Jakarta: Prenada Media.

Sailor dan Alexander. 1996. *Curriculum Planning gor Modern Schools.* New York: Finehart an Winston.

Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sisdiknas. 2009. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Sinar Grafika.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

_____. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syaodi, Nana. 2007. P*engembangan Kurikulum, Teori dan Praktice.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Sutrisno, 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Syafaruddin. 2008. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

T.Indratno, A Ferry. 2013. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Uzer Usman, Moh. 2006. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widyastono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013.* Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP.* Jakarta: Gaung Persada Press.

TENTANG PENULIS

Dr. Mashudi, S.Ag., M.Pd. Lahir pada tanggal 18 September 1972 di desa Sukorejo, Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur. Putra pertama dari keempat bersaudara yang dilahirkan dari pasangan bapak Matalik dan Ibu Kastumah (almarhumah).

Pendidikan Dasar ditempuh di MI Miftahul Huda Sukorejo Karangbinangun Lamongan tamat tahun 1986 setelah tamat MI melanjutkan ke MTsN di Denanyar Jombang sambil belajar di pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang dan tamat pada tahun 1989 MAN ditempuh di Madarasah Aliyah Negeri Malang 1 Malang sambil belajar di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang tamat tahun 1992.

Pendidikan berikutnya menempuh di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang sambil belajar di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang tamat tahun 1997 kemudian langsung melanjutkan kependidikan strata dua (S2) di Universitas Negeri Malang Program Studi Teknologi Pembelajaran tamat tahun 2003., pendidikan S3 (Doktor) di tempuh pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang pada tahun 2012.

Buku yang berjudul *"Produktif Mengembangkan Media dalam Belajar dan Pembelajaran"* ini merupakan karya penulis

ketiga". Sebelumnya telah terbit "*Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*" dan "*Membangun Kesadaran Bermedia Perspektif Pendidikan Agama Islam Tahun 1007*". Di samping itu penulis juga aktif menulis di berbagai jurnal antara lain *Al-Adalah*: Pengelolaan, Penyampaian dan Pengorganisasian Isi Pembelajaran dalam Variabel Pembelajaran; Kondisi Sosial dan Peran Lembaga dalam Proses Modernisasi. *Fenomena*: Strategi Pembelajaran Pengembangan Kreatifitas pada Anak Usia Dini; *al-Fitrah*: Paradigma Penerapan Teknologi Pendidikan Menghadapi Abad Pengetahuan. *Jurnal IPS* (Terakreditasi) Manajemen Kurikulum Perspektif Islam, Aksiologi sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan terhadap Realitas.

Pengalaman kerja diawali menjadi guru yayasan pendidikan Islam Hasyim Asyari unit kerja SMP Islam Kepanjen mulai tahun (2001-2005). Pada tahun 2005 diangkat menjadi dosen tetap (Pegawai Negeri Sipil) di jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember sampai dengan sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

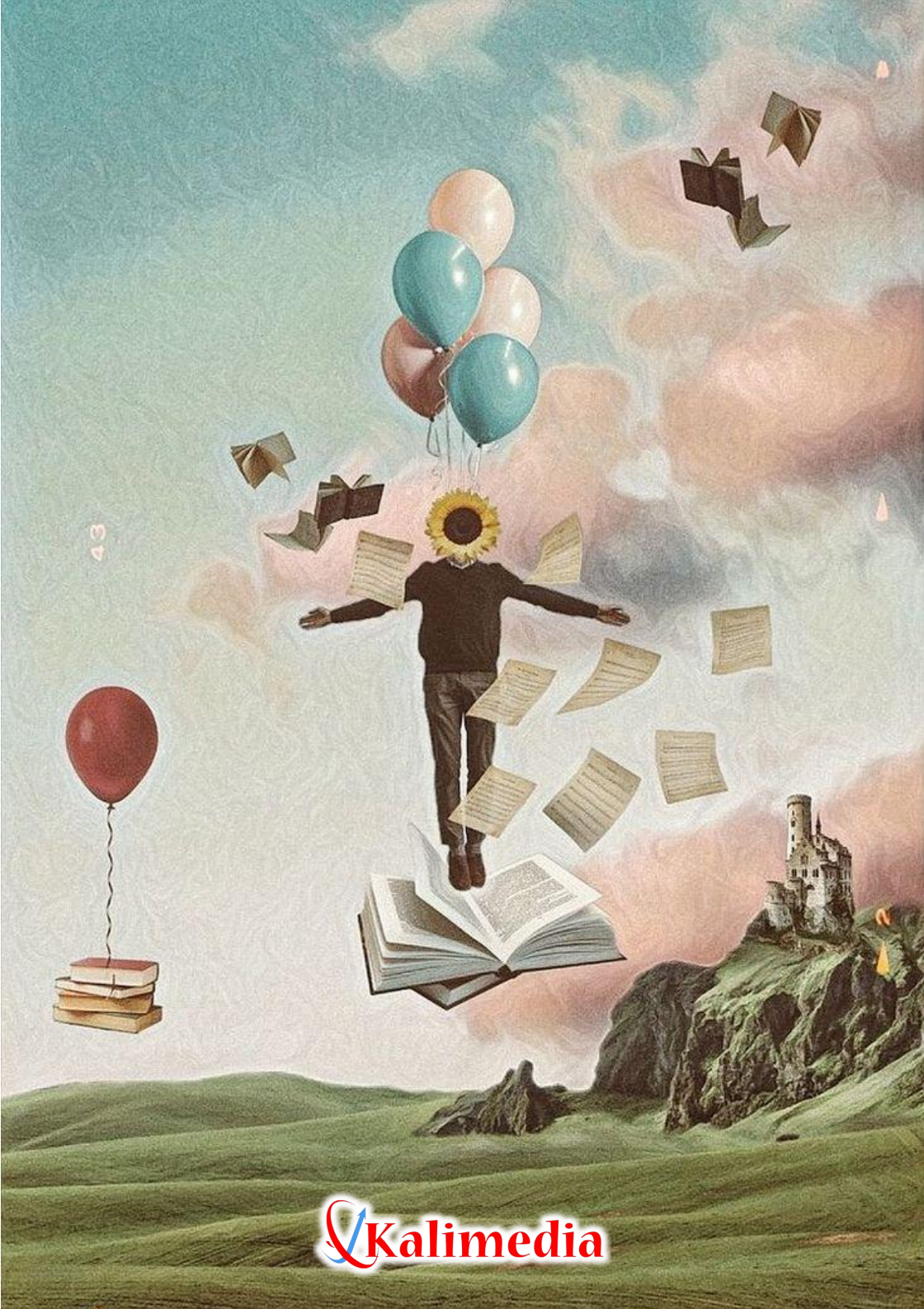
Kalimedia